

Rumah Impian

Dave Jonathan

DRAFT 1	3/11/25
DRAFT 2	18/11/25
DRAFT 3	24/11/25
DRAFT 4	27/11/25
FINAL DRAFT	28/11/25

1 EXT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

Di tengah pemukiman yang cukup padat, terlihat sebuah rumah sederhana, tidak bertingkat, namun dengan penataan yang cukup rapi dan asri.

2 INT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - MORNING

Serangkaian gambar hening menyusun potret sebuah rumah yang telah lama dihuni cinta dan perjuangan:

A. Dinding rumah dengan cat yang telar pudar, beberapa mengelupas. Dinding itu dipenuhi foto-foto keluarga dalam berbagai ukuran. Beberapa mulai memudar warnanya. Di antara foto itu, terdapat satu bingkai besar: foto Pak Adi (45/L) dan Mendiang Mama (40/P) yang tengah memeluk ketiga anaknya, Tama (13/L), Mira (9/P), dan Kala (5/L) tepat di depan rumah. Terlihat berbagai boks-boks pindahan masih berserakan di belakang

B. Rak sepatu kecil di dekat pintu penuh dengan sepatu yang bentuknya sudah tak simetris. Semua sepatu tampak sudah lama digunakan.

C. Kulkas sederhana penuh dengan tempelan magnet yang menahan berbagai catatan kertas. Kertas-kertas itu berisi catatan belanja di pasar serta jadwal sekolah Mira dan Kala.

3 INT. DAPUR, RUMAH KELUARGA PAK ADI - CONTINUOUS

Dapur kecil itu dipenuhi cahaya pagi yang masuk dari jendela berjeruji. Uap panas berterbangan dari sebuah panci besar di atas kompor yang menyala kecil. Tekstur bubur yang mengental bergerak perlahan setiap kali diaduk.

PAK ADI (53/L) berdiri di depannya. Tangannya cekatan mengduk bubur dengan gerakan yang terlihat mahir.

Di meja dapur, deretan bahan tambahan sudah tertata rapi. Irisan daun bawang, ayam suwir, kacang, seledri, kecap asin, serta potongan-potongan cakwe.

Pak Adi mencicipi sedikit buburnya dengan sendok lalu bereaksi dengan sedikit mengangguk.

Pak Adi menambah sedikit garam dan mengaduk lagi dengan gerakan lebih pelan.

4 INT. DEPAN KAMAR MANDI, RUMAH KELUARGA PAK ADI - CONTINUOUS

Di depan pintu kamar mandi, KALA (13/L) berdiri, menunggu

dengan sabar. Ia masih mengenakan baju rumah dengan handuk tergantung di leher. Terdengar suara deburan air dari dalam kamar mandi.

Seketika MIRA (17/P) datang menghampiri, tampak heboh. Ia juga mengenakan baju rumah, handuknya ia letakan pada bahu. Mira mengetuk pintu itu berkali-kali.

MIRA
(sembari mengetuk kencang)
KAKKKK LAMA BANGETTT.
(beat.)
MIRA UDAH KEBELET INI.

KALA
Kak, aku udah duluan Kak..

Mira merengukkan badan, menaruh kedua tangan pada perut dan sedikit menekannya.

MIRA
(menekan perut.)
Aduhhhh.

Suara TAMA (21/L) tedengar samar, berasal dari dalam kamar mandi.

TAMA (O.S)
IYAA IYAA SABARR.
(beat.)
BARU JUGA MASUK.

Mira berdecak kesal dan kembali memukul pintu, kali ini lebih kencang dari sebelumnya.

MIRA
BARU MASUK APANYA?? INI UDAH MAU
SETENGAH JAM!

TAMA (O.S)
Gausa lebay deh.

Pintu kamar mandi akhirnya terbuka. Tama keluar dengan rambut serta badan yang masih basah. Ia hanya mengenakan celana dan handuk pada leher sembari masih menggosok gigi.

TAMA
Sabar..

MIRA
(sembari berjalan masuk)
Duh Kal, kakak duluan ya.

Mira tidak menggubris Tama dan segera masuk ke dalam kamar mandi. Mira menutup pintu kamar mandi dengan kencang.

KALA
(mengulurka satu tangannya ke arah kamar mandi)
Kak..

Tama menggelengkan kepala sejenak lalu membuang isi pasta gigi dari dalam mulutnya ke wastafel yang terletak tepat di depan kamar mandi.

TAMA
Siapin tas dulu aja Kal.

Kala menghela napas kesal, bahunya menurun. Ia beranjak pelan.

5 INT. KAMAR TIDUR, RUMAH KELUARGA PAK ADI - CONTINUOUS

Di depan sebuah cermin yang tidak terlalu besar, Mira tampak sedang bersiap-siap. Ia merapikan seragam SMA yang tengah ia kenakan itu serta mengatur rambut.

Dari samping, Tama yang juga ingin menggunakan cermin itu sedikit mendorong Mira. Tama sudah terlihat rapi dengan kemeja putih dan celana bahan hitam, namun kerah dan beberapa kancingnya masih berantakan.

TAMA
Mir, sebentar Mir.

MIRA
Ih apasih Kak, Mira lagi pake.

TAMA
Bentar doang Mir, ini Kak Tama udah mau telat.

MIRA
Ya sama.

Mira menggeser cermin tersebut ke arahnya.

MIRA (CONT'D)
Pake kamera depan HP aja.

TAMA

Yaelah.

Terdengar suara Pak Adi dari luar ruangan.

PAK ADI (O.S)

Tama.. Mira.. ini udah siap buburnya.
Ayo makan sekarang nanti keburu
dingin.

TAMA

Iyaa bentar Pa

KALA (O.S)

Buruan sebelum Kala abisin semuanya.

6 INT. MEJA MAKAN, RUMAH KELUARA PAK ADI - CONTINUOUS

Sebuah meja makan berbentuk persegi panjang dan tidak terlalu besar dikelilingi oleh Papa, Tama, Mira, dan Kala yang tengah menyantap bubur mereka masing-masing. Sendok mereka bergerak cepat, uap hangat naik pelan dari mangkuk-mangkuknya, dan sesekali terdengar desisan puas yang spontan. Mira memejamkan mata ketika menelan suapan pertama, Kala mengangguk-angguk kecil, sementara Tama menyendok tanpa jeda.

Papa mengenakan setelan kerja rapi, Tama dengan kemeja putih lengan panjang formal dan celana bahan hitam, Mira dengan seragam SMA-nya, dan Kala dengan seragam SMP-nya.

PAK ADI

Jam berapa Kak wawancaranya?

TAMA

Jam 9 Pa. Ini abis makan Tama mau langsung berangkat.

PAK ADI

Ngedesain-desain lagi?

TAMA

Iya. Perusahaannya lagi nyari desainer grafis. Tumbenan juga gak ada syarat minimal Sl.

PAK ADI

Udah siap?

TAMA

Ya.. kayaknya bakal sama-sama aja sih.
Pertanyaannya juga pasti gitu-gitu
(MORE)

TAMA (CONT'D)

doang. Kayak gak ada pertanyaan lain.

MIRA

Udah pertanyaan sama terus aja kakak masih gak dapet-dapet. Gimana kalo beda-beda?

Mira dan Kala tertawa kecil.

Tama berdecak kesal. Ia mengulurkan tangannya ke arah mangkuk Mira, mengambil beberapa butir cakwe dengan sendok lalu langsung memakannya.

TAMA

Bagi.

Mira tampak kesal namun tidak melakukan apa-apa.

PAK ADI

Yaudah yang penting usaha dulu aja Kak.

(beat.)

Namanya kerja emang gak ada yang gampang. Yang butuh kerja banyak, tapi yang butuh pekerja sedikit.

(beat.)

Yang penting jangan gampang nyerah.

Dengan mulut yang masih penuh dengan makanan, Tama menjawab.

TAMA

Iya, Pa.

KALA

Kalo gak keterima lagi gimana Kak?

TAMA

Ya.. nyari-nyari lagi Kal.

Situasi hening sesaat, setiap dari mereka lanjut menghabiskan makanannya masing-masing.

Makanan pada mangkuk Tama kini telah habis bersih. Ia langsung beranjak, membawa piring itu ke arah dapur lalu terdengar suara air mengalir pada keran yang terbuka.

MIRA

Pa..

Papa berhenti sejenak, menunggu Mira melanjutkan kalimatnya.

PAK ADI

Kenapa Mir?

MIRA

Anu.. yang Mira sempet ngomong.. yang lomba band itu Pa. Pendaftarannya terakhir minggu ini. Mira boleh ikut kan ya?

PAK ADI

Boleh dong. Kalo Mira emang mau, daftar aja.

MIRA

Tapi agak mahal Pa biaya pendaftarannya.

(beat.)

Tapi kalo Mira menang, hadiahnya juga gede banget. Lomba level nasional soalnya.

PAK ADI

Gapapa Mir. Yang penting kamunya emang mau.

Mira tersenyum lebar.

MIRA

MAKASI PAAA!

Dari arah dapur, secara samar terdengar sautan Tama dengan intonasi yang cukup kencang.

TAMA (O.S)

Ngeband atau pacaran sih itu?

MIRA

Apaan sih kak orang temen doang.

Pak Adi tertawa kecil sementara Mira tampak kesal.

KALA

Papa hari ini pulang jam berapa?

(beat.)

Kak Mira sama Kala Papa yang jemput?

PAK ADI

Papa hari ini mungkin pulang agak malem. Nanti kalian dijemput sama Kak Tama ya

(beat.)

(MORE)

PAK ADI (CONT'D)

Tam, bisa kan jemput Mira sama Kala?

TAMA (O.S)

Iyaaa bisaa.

7 EXT. TERAS, RUMAH KELUARGA PAK ADI - CONTINUOUS

Mira dan Kala tampak duduk pada kursi yang terletak dekat dengan rak sepatu. Kala sedang mengenakan kaos kaki sementara Mira tengah memasangkan sepatu. Terdengar suara mesin motor yang telah menyala.

Pada motor, terlihat Pak Adi yang telah siap dan menoleh ke arah Mira dan Kala, memperhatikan kedua anaknya itu.

Tampak Tama yang keluar dari dalam rumah, masih dengan pakaian yang sama namun kini membawa ransel berwarna hitam. Ia tampak sedikit tergesa-gesa. Tama segera menghampiri Pak Adi yang berada di atas motor.

TAMA

(memberikan salam)

Tama duluan ya Pa.

PAPA

Iya, hati-hati ya Kak. Jangan lupa berdoa dulu.

TAMA

Iya, Pa.

Tama langsung bergegas berjalan menjauhi rumah.

KALA

(sambil melambai-lambaikan tangan)

Semangat Kak!

Mendengar suara Kala, Tama berbalik badan sembari berjalan mundur dan melambai-lambaikan tangannya.

8 EXT. PINGGIR JALAN - LATER

Tama berdiri di trotoar, melihat ke kiri dan kanan. Sampai akhirnya, sebuah bus berhenti tepat di depannya. Tama pun langsung menaiki bus tersebut.

Setelah Tama naik, bus itu kembali berjalan dengan laju yang semakin kencang.

9 INT. RUANG WAWANCARA, KANTOR - LATER

Ruang itu kecil, berdinding putih dan minim dekorasi. Tama duduk di sebuah kursi yang berhadapan dengan pewawancara. Terdapat sebuah meja kerja di antara mereka berdua. Wawancara tampak tengah berlangsung.

TAMA

Saya paling kuat di layouting, Pak.
Buat poster, postingan-postingan
sosial media, buat materi-materi
promosi, sesuai kebutuhan saya bisa
sesuain Pak.

(beat.)

Saya biasanya sih pake photoshop sama
illustrator. Tapi kalau seandainya ada
kebutuhan ngedit-ngedit video, saya
juga masih bisa kok Pak.

Pewawancara mengangguk sambil membolak-balik portofolio.

Tama memberikan senyuman yakin, tatapannya menghadap fokus ke
pewawancara yang berada di depannya.

PEWAWANCARA

Di sini kamu tulis pernah bikin desain
untuk micro F&B outlet. Berarti pernah
pegang klien betulan ya sebelumnya?

Tama sedikit kikuk. Sembari tersenyum ia menjawab,

TAMA

Belum yang besar sih Pak.

(beat.)

Tapi saya uda terbiasa kerja cepet.
Kalo ada revisi, saya bisa selesain di
hari itu juga.

Momen hening sejenak di antara mereka.

PEWAWANCARA

Baik, Mas Tama. Terima kasih buat
waktunya.

(beat.)

Nanti untuk hasil akan kami
informasikan melalui email.

TAMA

(mengulurkan tangan)

Terima kasih banyak, Pak.

Keduanya berjabat tangan. Tama bangkit, menahan napas gugup.

Tama beranjak pergi. Terdapat petugas yang membantu membukakan pintu. Tama pun berjalan keluar selagi petugas itu memanggil urutan peserta wawancara selanjutnya.

10 INT. LORONG, KANTOR - CONTINUOUS

Tama berjalan di lorong ruang tunggu. Di samping kiri dan kanannya terdapat banyak peserta wawancara lain yang juga mengenakan pakaian yang sama. Kemeja putih lengan panjang serta celana bahan hitam. Peserta-peserta lain yang sedang menunggu giliran terlihat tidak tenang dengan kaki yang terus bergoyang.

Tama berpamitan dengan salah satu peserta wawancara.

TAMA
(menunduk)
Mari, Kak.

11 INT. WARUNG BU IDA - DAY

Tama melepas kancing kemejanya dan mengipas-ngipas wajah dengan tangan. Tampak keringat bercucuran dari kepalanya

BU IDA
Gimana wawancaranya nak?

TAMA
Lancar-lancar aja, Bu.

BU IDA (/P) memberikan Tama segelas air. Tama menerima lalu meminumnya. Tegukan itu tidak kujung berakhir hingga air dalam gelas tak lagi tersisa. Setelah usai, gelas ia letakkan di atas meja dan Tama membuat napas lega.

TAMA (CONT'D)
Hari ini apa aja Bu yang harus dikirim?

Tama mengeluarkan HP dari kantong celananya dan menaruhnya di atas meja. Kemudian, Tama mengambil pakaian ganti dari dalam tas ransel lalu berjalan menuju kamar mandi.

BU IDA
Hari ini satu aja. Bu Ika ada pesenan susu sama bumbu-bumbu masak. Kamu anter ke tempat biasanya ya.

Tama keluar dari kamar mandi, sudah menggunakan pakaian yang

lebih santai. Di tangannyam terlihat kemeja putih dan celana hitam yang digumpalkan.

TAMA
Plastik yang ini Bu?

BU IDA
Iya.
(beat.)
Itu motor Pak Damar dipake dulu aja.

TAMA
(mengambik kantong plastik merah)
Oke! Tama berangkat dulu ya Bu.

BU IDA
Makasi nak. Hati-hati.

Tama memasukkan kemeja putih dan celan hitam itu ke dalam tas ransel. Tas ransel ditutup kemudian ia bawa. Tanpa disadari, Tama meninggalkan HP nya.

Tama berjalan menuju motor yang berada di depan warung, menyalakan mesinnya, lalu segera berangkat.

12 EXT. HALAMAN DEPAN, RUMAH BU IKA - LATER

Dari dekat, tampak tangan Tama yang memberikan kantong plastik merah itu kepada Bu Ika. Bu Ika menerimanya dan memberikan beberapa lembar uang kertas kepada Tama. Tama menerimanya.

Tama menghitung uang yang diberikan oleh Bu Ika.

Tama menaruh uang itu pada kantong kirinya.

TAMA
(merogok kantong kanan)
Sebentar ya, Bu.

BU IKA
Udah gapapa. Simpen lebihnya buat kamu aja.

TAMA
Wah, makasi banyak ya, Bu.

BU IKA
Iya iya.
(beat.)
Gimana kamu? Udah dapet kerjaan belum?

TAMA

(tertawa kecil)

Masih proses nyari-nyari, Bu. Doain aja yaaa Bu.

BU IKA

Iya iya. Sukses yaa nak. Kamu tu pinter kok. Nanti rezeki juga dateng sendiri.

TAMA

Iya amin Bu.

(beat.)

Yaudah Tama pamit dulu yaa Bu. Sehat-sehat Bu.

BU IKA

Iya, hati-hati ya.

(beat.)

Titip salam buat Bu Ida

TAMA

Siap Bu.

Mesin motor kembali dinyalakan. Tama sedikit mengganggu ke arah Bu Ika sebelum akhirnya kembali melaju.

13 INT. WARUNG BU IDA - DAY

Warung kecil itu sepi, hanya terdengar kipas angin tua yang berputar lambat dan suara sendok yang dibenturkan Bu Ida pada gelas teh manis pesanan seorang pelanggan.

Di meja kasir, HP Tama yang tertinggal tampak masih berada di sana. Seketika, HP tersebut berdering.

Bu Ida menoleh. Ia mendekat, ragu sejenak, lalu mengambil HP itu. Terlihat nama kontak "Pak Rudi RT" pada layar HP.

BU IDA

Walah si Tama ni kebiasaan..

Kini tanpa ragu Bu Ida mengangkat panggilan telepon itu. Ia mengambil HP Tama, mengetuk layarnya sekali, lalu menaruh HP tersebut di samping telinga.

BU IDA (CONT'D)

Halo Pak Rudi. Ini Ida. HP si Tama ketinggalan, kebiasaan dia emang.

(beat.)

Ada apa Pak? Biar nanti saya sampein.

Pak Rudi tampak berbicara, Bu Ida mendengarnya dengan penuh perhatian.

Perlahan, ekspresi wajah Bu Ida yang semula tersenyum tipis seketika berubah menjadi kejut.

Semakin lama, napas Bu Ida semakin kencang. Kedua matanya mengerut.

14 EXT. JALAN GANG PERUMAHAN - CONTINUOUS

Tama tangan melaju dengan sepeda motornya. Pandangannya melihat ke sekeliling dengan ekspresi datar.

Seketika, sesuatu di depan mencuri perhatiannya. Ia sedikit mengerutkan kedua matanya untuk melihat lebih jelas.

Terlihat dari kejauhan, Bu Ida yang sedang berlari tergopoh-gopoh dan menoleh ke kanan dan kiri, seperti sedang mencari seseorang.

TAMA
Bu Idaa! Bu Idaa!
(beat.)
Ngapain Bu??

Bu Ida sontak menoleh. Dengan napas yang cepat, Bu Ida berbicara dengan terbata-bata. Tampak pada tangan kanannya, ponsel Tama yang masih ia genggam.

BU IDA
Papamu, Tam..

Dari dekat, tampak ekspresi wajah Tama dengan napas yang semakin cepat. Tama begitu kebingungan.

TAMA
Papa kenapa Bu?

Bu Ida mengatur napas, belum juga menjawab.

TAMA (CONT'D)
Bu?? Kenapa Bu?
(beat.)
Papa kenapa Bu??

Ekspresi wajah Tama semakin dipenuhi ketakutan luar biasa.

15 EXT. DEPAN RUMAH SAKIT - LATER

Tama dengan sepeda motornya yang melaju cepat baru saja

sampai di rumah sakit. Dengan penuh kepanikan, Tama langung turun dan berlari masuk ke dalam rumah sakit.

16 INT. LORONG RUMAH SAKIT - CONTINUOUS

Tama menyusuri lorong rumah sakit itu dengan tergesa-gesa. Ia melewati pengunjung-pengunjung lain yang ada di sekitar tanpa memperdulikannya.

Di sebuah lorong, Tama mendapati Pak Rudi yang tengah duduk membungkuk pada sebuah kursi, tepat di depan ruang pasien.

Langkah Tama semakin cepat dan terhenti di dekat keberadaan Pak Rudi.

TAMA
Om, Papaku kenapa Om??

Pak Rudi bangkit dari duduknya dan menaruh tangan kanannya pada pundak Tama.

Tama melihat ke arah Pak Rudi dengan tatapan dalam. Bibirnya bergemetar.

17 INT. LORONG RUMAH SAKIT - LATER

Di lorong yang panjang dan sepi, Tama duduk termenung seorang diri.

Seketika, dari ujung lorong tampak Mira dan Kala yang hadir bersama dengan Bu Ida. Melihat kehadiran Tama, Mira dan Kala langsung berlari kecil ke arahnya. Keduanya tampak tengah menangis.

Kini Tama duduk tepat di samping kedua adiknya. Tama memeluk Mira dan Kala dengan erat sembari mengusap-usap bahu mereka, berusaha menenangkan. Tangis Mira dan Kala semakin pecah. Tatapan Tama kosong, matanya berkaca-kaca, wajahnya sedikit bergemetar.

Dari ujung lorong yang sepi, Tama, Mira, dan Kala yang masih duduk di bangku yang sama kini terlihat kecil.

18 EXT. PEMAKAMAN - DAY

Dengan pakaian serba hitam, Tama, Mira, dan Kala kembali duduk berdampingan. Tama masih dengan tatapan kosongnya sementara Mira dan Kala tengah menangis. Di sekitar mereka, terdapat beberapa yang turut mengunjungi pemakaman itu, namun jumlahnya tidak terlalu banyak. Mereka juga mengenakan pakaian serba hitam.

Proses pemakaman telah selesai. Orang-orang di mulai perlahan beranjak dan membereskan kursi-kursi. Perlahan, Om Rahmat datang menghampiri Tama, Mira, dan Kala.

OM RAHMAT
Tama.. Mira.. Kala..
(beat.)
Kalian harus kuat ya.

Mira dan Kala menunduk, tidak melihat ke arah Om Rahmat, sementara Tama merespon Om Rahmat dengan anggukan pelan.

Om Rahmat jongkok, kini mereka berhadapan dengan sejajar.

OM RAHMAT (CONT'D)
(menepuk pundak Tama)
Kamu jagain adek-adek kamu ya Tam.
(beat.)
Di sini cuma ada Om yang akan bantu-bantu kalian nantinya. Tenang aja, Om gak bikal tinggal diam, kalian gak sendirian.

Tama kembali mengangguk kecil.

OM RAHMAT (CONT'D)
Nanti, setelah semuanya lebih tenang, Om bakal bantu urus beberapa hal yang penting. Termasuk soal.. uang asuransi almarhum.
(beat.)
Itu akan bisa ngebantu kalian untuk beberapa bulan ke depan.

Om Rahmat perlahan kembali berdiri. Mira dan Kala kini mulai menoleh ke arah Om Rahmat.

OM RAHMAT (CONT'D)
Kalo butuh apa-apa, sekecil apa pun, kasih tau Om ya.

Tama tersenyum tipis.

TAMA
Makasi banyak ya Om.

19 INT. KAMAR TIDUR, RUMAH KELUARGA PAK ADI - NIGHT

Ruangan itu gelap, minim pencahayaan. Tama terlihat duduk meringkuk di lantai, bersandar pada kaki-kaki kasur yang terletak di belakangnya. Di atas kasur itu, tampak Mira dan

Kala yang sudah terlelap. Suasana sangat hening.

Tama melihat ke sekeliling dengan pelan, kedua matanya berlinang air mata.

Tama menoleh ke arah Mira dan Kala sesaat.

Tama mengambil napas panjang dan menghelaannya perlahan. Tangisnya pecah namun tetap tanpa suara.

INSERT TITLE: "Rumah Impian"

20 INT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

Tarlihat seisi rumah yang sepi dan hening.

SUPER: 1 minggu kemudian.

Di atas sebuah rak yang terletak tidak jauh dari televisi tabung, terlihat sebuah foto keluarga yang tengah berlibur dengan latar pegunungan, tercetak rapi pada bingkai kayu sederhana.

Dapur terlihat kosong. Kompor tidak menyala, wajan-wajan dan peralatan masak lainnya semua tersimpan rapi.

Dari dekat, terlihat sebuah amplop surat berwarna putih yang tampak baru saja dibuka. Terlihat tangan Tama yang menggenggam amplop tersebut, serta berupaya mengeluarkan isi surat dari dalamnya.

Isi surat telah sepenuhnya terbuka. Pada bagian atas, tertera jelas sebuah tulisan "Surat Peringatan 2". Di sampingnya, terdapat logo dari sebuah perusahaan bank. Isi dari surat itu memperingati tunggakan angsuran rumah yang telah terlewat lama.

Pandangan Tama terpaku pada surat itu. Ia menghela napas panjang.

Kertas surat itu kembali ia masukan ke dalam amplop. Tama pun menyembunyikan amplop tersebut di pada sebuah lemari.

TAMA (O.S)

Miraa.. Kala..

(beat.)

Sarapan dulu.

MIRA (O.S)

Sebentar Kak.

Tama, masih dengan pakaian rumah, menarik kursi meja makan dengan pelan. Terdengar suara decitan. Tama mengambil bungkus plastik yang terletak di atas meja dan membukanya, Dua nasi uduk yang dibungkus dengan kertas dikeluarkan. Tama membukanya satu per satu lalu menaruh sepasang sendok garpu di atasnya.

Tama mulai makan. Setiap sendok ia santap dengan pelan.

Tak lama setelahnya, Mira dan Kala datang, sudah dengan seragam sekolah. Mereka menarik kursi lalu duduk dan makan.

Sementara hening. Ketiganya menyantap nasi uduk itu tanpa berbincang.

MIRA

Kak..

Tama masih fokus mengunyah dan menyendok nasi yang ada di hadapannya. Tama merespon dengan suara yang tidak jelas sebab mulutnya masih penuh dengan makanan.

TAMA

Hm?

MIRA

Uangnya cukup?

Tama menelan makanan yang ada di mulutnya dan berhenti makan sejenak.

TAMA

Cukup Mir. Gausa khawatir.

Mira menatap Tama sedikit lebih lama, seperti menimbang-nimbang sesuatu.

MIRA

Tapi Kak Tama kerjanya gimana? Udah ada kabar blom dari wawancara yang terakhir itu?

Tama melanjutkan makannya.

TAMA

Blom. Tapi tenang aja, Kak Tama bakal dapet kerjaan secepatnya kok.

Mira mengangguk meski tidak terlihat yakin.

MIRA

Kak.. soal uang yang itu..

(beat.)

Mira kepikiran.. Gimana kalau sebagian
Mira pake buat ikut lomba band itu?

(beat.)

Maksudnya ya.. Mira janji bakal
serius. Kalau Mira menang, hadiahnya
gede banget Kak. Bisa bantu buat
semuanya.

TAMA

Iya Mir. Tapi, uang itu buat kalian
sekolah dulu. Buat makan, bayar
listrik, tagihan rumah. Nanti kalo Kak
Tama ada pemasukan lebih, mungkin baru
bisa Mira pake.

MIRA

Tapi kak, Mira bakal latihan terus.
Mira tau Papa dulu selalu dukung, dan
ini satu-satunya hal yang bisa Mira
lakuin dan Mira rasa bener.

TAMA

Uang kita gak banyak Mir sekarang.
Fokus kita ke rumah dulu ya. Papa udah
perjuangin rumah ini sepuluh tahun
lebih. Sekarang cicilannya sisa
setahun lagi. Kita gak boleh sia-siain
perjuangan Papa.

Mereka melanjutkan sarapan dengan suasana hening.

21 EXT. DEPAN RUMAH - CONTINUOUS

Pada jalanan depan rumah, terlihat Tama dan Kala yang telah
berada di atas motor. Kala berdiri di samping motor itu,
tampak lemas.

TAMA

Naik, Mir.

Mira menghela napas, lalu dengan berat perlahan naik ke atas
motor, tepat di belakang Kala.

Motor itu mulai melaju.

Di tengah terpaan angin yang membuat rambutnya berterbangan,
Mira melamun dalam diam. Napasnya tampak berat.

22 EXT. DEPAN SEKOLAH - CONTINUOUS

Gerbang sekolah ramai dengan suara anak-anak yang baru datang, motor-motor pengantar yang berhenti sebentar, dan satpam yang sesekali meniup peluit.

Tama berhenti di pinggir jalan. Mira dan Kala turun dari motor perlahan.

Mira langsung berjalan masuk ke dalam sekolah tanpa berpamitan dengan Tama, sementara Kala menyempatkan memberikan salam.

KALA
(memberikan salam kepada Tama)
Makasi ya Kak.

TAMA
Iya. Nanti jam 3 ya.

KALA
Iya Kak.

Kala berjalan masuk ke dalam sekolah.

Sejenak, Tama melihat ke arah Mira dan Kala yang telah masuk, sebelum akhirnya kembali menancapkan gas dan pergi.

23 EXT. JALAN RAYA - LATER

Motor Tama melaju tidak begitu cepat di antara kendaraan lain. Tama melamun, pandangannya sedikit kosong namun tetap fokus pada jalanan. Lalu lintas cukup padat, terdengar suara klakson sesekali.

Di depan, lampu lalu lintas berubah dari warna kuning menjadi merah. Tama menarik rem dan berhenti di antara banyaknya kendaraan lain.

Ia menarik napas pelan, pandangannya masih tertuju ke depan.

Tiba-tiba HP-nya yang berada di kantong celana bergetar. Seketika Tama langsung mengeluarkan HP tersebut dan menyalakan layar untuk memeriksa.

Pada layar ponsel Tama, terlihat sebuah notifikasi e-mail bertuliskan "SUBJECT: Hasil Wawancara: PT Nusantara Creative".

Tama sedikit mengerutkan kedua matanya, memastikan apa yang dia lihat benar.

Tama membuka notifikasi tersebut. Kini tertera jelas keseluruhan isi e-mail. Salah satu paragrafnya bertuliskan "Dengan berat hati kami informasikan bahwa Anda belum dapat kami lanjutkan ke tahap berikutnya."

Pandangan Tama terus tertuju pada layar ponsel itu. Kini tatapannya kosong, penuh dengan lamunan.

Tiba-tiba, rentetan suara klakson kencang terdengar dari belakang.

PENGENDARA
JALAN MAS!

Tama tersentak. Ia buru-buru mematikan layar HP, memasukannya ke kantong, lalu menancap gas kencang.

24 INT. KEDAI KOPI - DAY

Kedai kopi itu tidak terlalu besar dan penuh dengan pengunjung. Tama duduk berhadapan dengan Supervisor (30/L) yang sejak awal tampak terburu-buru.

SUPERVISOR
Mas Tama sebelumnya blom ada pengalaman kerja sebagai barista berarti ya?

TAMA
Kebetulan belum Mas. Tapi saya yakin saya bisa belajar cepet kok Mas.

SUPERVISOR
Gini Mas..
(beat.)
Untuk barista memang standar kami selalu yang sudah ada pengalaman minimal satu tahun.

Tama mengangguk pelan, mencoba tetap yakin.

TAMA
Um.. Kalau buat posisi lain Mas? Saya bisa ditempatkan di mana aja kok Mas.
(beat.)
Saya bisa belajar cepet.

SUPERVISOR
Maaf Mas Tama, untuk posisi lain kebetulan kita lagi gak buka lowongan.

Jeda hening sejenak. Tama kembali mengganggu sembari perlahan menunduk.

TAMA
Baik Mas kalau begitu. Terima kasih
banyak

Tama berdiri dari kursinya dan mereka bersalaman.

25 INT. TEMPAT PRINTING - DAY

Mesin printer tua berdengung, kertas-kertas berserakan. Tepat di dekat meja kasir, tertera sebuah papan bertuliskan "DIBUTUHKAN KARYAWAN".

Dengan ragu, Tama melangkah pelan, mendekati area kasir.

PEGAWAI TOKO
Mau ngeprint Mas?

Tama tergegap.

TAMA
Um.. Engga Kak.

Tama menunjuk ke arah papan "DIBUTUHKAN KARYAWAN"

TAMA (CONT'D)
Ini mau nanya yang ditulis di papan..
(beat.)
Lowongannya masih ada Kak?

PEGAWAI TOKO
Aduh Mas.. baru tadi pagi banget udah
ada yang ngisi.

Tama tertawa kecil.

TAMA
Walahhh..
(beat.)
Oke makasi yaa Kak.

PEGAWAI TOKO
Iyaa maaf ya Mas.

Tama berjalan pergi meninggalkan tempat percetakan itu.

26 EXT. PANGKALAN OJEK - DAY

Di pinggir jalan sebuah gang yang tidak terlalu besar,

terlihat sebuah saung pangkalan ojek kecil. Di dalamnya terdapat beberapa pengendara-pengendara ojek yang tengah duduk sembari merokok dan bermain catur.

Tama baru saja memarkirkan motornya. Ia melihat ke arah pangkalan ojek tersebut dengan ragu.

Perlahan ia turun dan berjalan mendekat sembari membawa helm di tangan kanannya.

TAMA

Misi Bang..

(beat.)

Saya boleh izin ngetem bentar gak Bang? Mau narik dikit aja ini lagi butuh banget.

Abang-abang pengendara ojek semua menoleh ke arah Tama dan melihatnya sinis.

ABANG OJEK 1

Dari mana Mas?

TAMA

Saya dari Meruya Bang. Ini abis nyari-nyari kerjaan.

(beat.)

Sebentar aja ya Bang.

ABANG OJEK 2

Mas.. ini pangkalan orang sini.

TAMA

Iya Bang saya ngerti. Makanya saya mau izin dulu ini.

Abang Ojek 1 meletakkan rokoknya dan berdiri. Ia berjalan mendekat ke arah Tama.

ABANG OJEK 1

Izin gak izin juga tetep gak bisa Mas.

(beat.)

Nanti yang lain pada ribut. Daripada nanti ada apa-apa Mas.

Tama mengangguk pelan. Ia menunduk menyerah.

TAMA

Iya Bang. Maaf ya Bang.

Tama berbalik menuju motornya dengan penuh malu. Perlahan ia

memasang helm dan segera naik ke atas motor. Terdengar salah satu abang ojek yang bergumam cukup keras sehingga terdengar.

ABANG OJEK 3 (O.S)
Anak sekarang.. Ngerebut lahan aja
berani..

Tama tidak menoleh, pura-pura tidak mendengar. Mesin motor ia nyalakan dan Tama kembali pergi.

27 EXT. MINIMARKET - DAY

Di sebuah minimarket, Tama berdiri di hadapan etalase minuman-minuman segar yang tertata rapi di dalam kulkas. Tama membuka pintu kulkas itu dan melihat-lihat. Ia memperhatikan harga dari setiap minuman yang dijual.

Tama mengambil dompet dari kantong celana dan membukanya. Dari dekat, terlihat seisi dompet yang hanya menyisakan selebar uang Rp 10.000.

Tama kembali melihat ke arah minuman-minuman itu dan mengambil segelas air mineral 330 ml, pilihan paling murah dengan harga 2.500.

28 EXT. TROTOAR JALANAN - DAT

Tama berjalan tanpa arah, menyusuri trotoar. Ia tampak lelah dan berkeringat. Napasnya berat, rambutnya berantakan tertiuup angin.

Tama akhirnya berhenti di bawah pohon rindah. Perlahan, ia meletakkan tasnya di tanah, lalu duduk pada sebuah kursi. Ia membuka botol air mineral yang baru saja ia beli dan meminumnya lahap.

Tama menunduk, mengusap wajahnya yang penuh keringat dengan kedua tangan.

Tama mengeluarkan ponselnya dari kantong.

Layarnya menunjukkan daftar panggilan-panggilan tidak terjawab lama dari kontak "Papa".

Tama melihat layar ponselnya, termenung, menghela napas sejenak. Tanpa disadari, air mata mengalir dari kedua matanya.

Tama mengusap air mata itu dengan tangannya.

Tama membuka kontak "Om Rahmat" pada ponselnya. Ia tampak

ragu sesaat sebelum akhirnya menekan tombol telepon.

Tama menaruh ponselnya di samping telinga sembari memejamkan matanya sejenak, menunggu telepon itu tersambung.

29 INT. STUDIO MUSIK - DAY

Sebuah studio musik kecil, terlihat sedikit berantakan. Dindingnya ditemplei busa peredam suara yang mulai menguning dan beberapa tampak terkelupas. Ruangnya sempit, hanya cukup untuk satu *drum set* sederhana, dua *amplifier* kecil. dan satu *microphone* beserta *standnya*.

Mira berdiri dengan gitar akustik elektrik yang menggantung pada bahunya. Di samping kiri dan kanannya terdapat BIMO (17/L) dengan gitar listriknya serta RAKA (17/L) dengan *bass*. Di belakang mereka, terlihat ARGA (17/L) pada drum.

ARGA
(membenturkan stik drum)
TU WA GA PAT..

Band mereka mulai bermain. Mereka menampilkan sebuah lagu dengan tempo cepat dan dinamika yang kencang. Setiap dari mereka mengeluarkan energi mereka dengan maksimal. Tidak hanya bermain alat musik mereka masing-masing, namun juga memberikan ekspresi dan gerak tubuh yang lebih.

Mereka menyudahi lagu mereka dengan apik. Sesaat setelah nada terakhir dimainkan, mereka semua serentak bertepuk tangan, melompat, saling memberikan tos, merayakannya dengan ekspresif dan heboh.

BIMO
GILAAA GOKIL BANGETTT!

RAKA
Mau ulang lagi dari awal?

MIRA
YOKKK. Sikattt Ga!

ARGA
(membenturkan stik drum)
TU WA GA PAT..

Mereka kembali memainkan lagu tersebut dengan ekspresif.

30 INT. RUMAH OM RAHMAT, RUANG TAMU - DAY

Ruang tamu rumah Om Rahmat tampak kecil namun rapi. Tama

duduk di sofa, sedikit kaku. Om Rahmat berdiri di hadapannya, tersenyum lebar sembari memegang sebuah brosur.

OM RAHMAT

Tam.. ini kesempatan emas

(beat.)

Gak semua orang bisa dapet jalur cepet kayak gini.

Tama mengangguk pelan, berupaya mengerti penjelasan panjang yang baru saja Om Rahmat berikan.

TAMA

Tapi nanti cara kerjanya gimana Om?

Om Rahmat membuka brosur tersebut perlahan dan menunjukkannya kepada Tama sembari menjelaskan. Di brosur tersebut, tertera sebuah gambar struktur bagan.

OM RAHMAT

(sembari menunjuk ke arah brosur)

Nanti kamu akan ada di bawah Om. Tugas kamu apa? Tugas kamu cuma ajak-ajakin sebanyak-banyaknya orang untuk beli produk dan bantu-bantu jualan juga.

(beat.)

Nanti orang yang kamu ajak, bakal ada di bawah kamu. Kalo cabangnya semakin banyak, pendapatan kamu juga bakal nambah. Gak susah kan?

Om Rahmat mengambil beberapa botol obat dari dalam tasnya dan menunjukkannya ke arah Tama.

OM RAHMAT (CONT'D)

Herbavita ini udah ada banyak banget testimoninya. Kamu kalo mau ajak kenalan-kenalan kamu jadinya gampang. Obat ini udah terpercaya. Om sendiri juga ngalamin banget dampak positifnya.

(beat.)

Buat awalan, kamu beli dulu produknya, rasain manfaatnya, abis itu baru ceritain ke orang-orang.

Tama mengambil satu botol obat itu dan memperhatikannya.

TAMA

Terus gak ada keluar biaya apa-apa lagi Om?

Om Rahmat sedikit mengelus pelan pahanya dengan kedua tangannya.

OM RAHMAT

Yaa.. untuk itu.. kita ada biaya pendaftaran awal, biaya beli paket awal, sama biaya bulanan. Tapi kamu tenang aja, mungkin itu akan berat di 3-6 bulan pertama aja. Kalo performa kamu bagus, encer gak ada apa-apanya biaya itu.

Tama menaruh botol obat itu kembali ke atas meja.

TAMA

Um.. berapa ya Om?

OM RAHMAT

Biaya pendaftarannya satu juta. Tapi itu bayar di awal aja kok.

(beat.)

Buat produknya itu satu juta lima ratus, udah paket yang paling murah itu Om kasih.

(beat.)

Buat biaya bulanan itu sekitar lima ratus ribu aja. Itu buat kamu bisa ikut pelatihan-pelatihan, acara-acara kita.

TAMA

Wah.. lumayan juga ya Om..

OM RAHMAT

Akan sebanding banget Tam sama pendapatan yang bakal kamu dapet.

(menunjuk ke arah garasi depan rumah)

Om gak nyampe satu tahun udah bisa kebeli mobil yang ada di depan itu tu.

(beat.)

Yang penting kamu yakin, berani ambil resiko.

(beat,)

Om kan uda urus uang asuransi papamu. Kamu bisa pake uang itu dulu toh buat modal?

Kedua mata Tama berbinar sesaat. Intonasi suaranya sedikit meninggi.

TAMA
Uangnya udah cair Om?

OM RAHMAT
Masih proses.. tapi bentar lagi.
(beat.)
Tapi saran Om, kamu jangan langsung
pegang semuanya. Lebih baik kalo bisa
diinvestasiin ke usaha dulu biar
kalian aman jangka panjang.

Tama tampak berpikir sejenak.

TAMA
Iya sih Om. Tapi rencananya itu mau
Tama pake buat bayar angsuran rumah
sama sekolahnya Mira Kala.

OM RAHMAT
Masih bisa Tam. Percaya sama Om, uang
yang kamu punya sekarang beberapa
bulan ke depan bakal jadi berkali-kali
lipat.

Hening sejenak.

OM RAHMAT (CONT'D)
Gimana?

Tama tampak berpikir sejenak.

TAMA
Tama coba pikir-pikir dulu deh Om.
Tapi, makasi banyak ya Om tawarannya.

Om Rahmat tersenyum tipis dan memberikan anggukan pelan.

OM RAHMAT
Gapapa Tama. Dipikir-pikir dulu aja.
Tapi inget, ini kesempatan langka.
Kalau saran Om sih jangan disia-siain
Tam.
(beat.)
Orang-orang susah payah buat masuk ke
sini.

TAMA
Iya Om. Kalo gitu Tama pamit dulu ya
Om.

31 EXT. GANG DEPAN RUMAH - DAY

Tama dengan motornya berjalan mendekat ke arah rumah. Semakin lama, lajunya semakin pelan, hingga akhirnya terhenti tepat di kediamannya. Tatapan Tama terarah pada pintu rumah

Terlihat dua laki-laki dewasa berpakaian rapi berdiri menunggu di depan pintu rumah. Keduanya menoleh ke arah Tama yang baru datang.

Dengan segera, Tama mematikan mesin motor dan membuka helm.

TAMA

M-maaf, saya baru pulang. Ada keperluan apa ya Pak?

Petugas utama, PAK JUNAEDI (40/L) tersenyum tipis.

PAK JUNAEDI

Mas Tama ya?

(beat.)

Kami dari pihak bank Mas.

Tama segera menghampiri dan membuka kunci pintu.

TAMA

Oh, baik Mas silakan masuk dulu aja Mas.

(beat.)

Maaf ya Mas jadi nunggu.

32 INT. RUMAH, RUANG TAMU - CONTINUOUS

Di ruang tamu, Pak Junaedi duduk pada sebuah sofa kecil, bersebelahan dengan PAK ARDI (35/L).

Tama datang dari arah dapur, membawa dua gelas air putih dan menyodorkannya kepada Pak Junaedi dan Pak Ardi.

TAMA

Silakan diminum dulu Mas.

PAK JUNAEDI

Terima kasih banyak Mas.

Pada kursi yang berbeda, Tama duduk sendiri, tampak tidak tenang.

PAK JUNAEDI (CONT'D)

Jadi gini Mas. Kami mau mengingatkan soal pembayaran angsuran rumah.

PAK JUNAEDI (CONT'D)

(beat.)

Sampai saat ini kami dapet laporan kalau belum ada pembayaran lagi dari rumah ini.

Tama semakin tidak tenang. Kakinya terus digoyangkan dan tatapannya ke mana-mana.

TAMA

Um.. iya bener Pak, memang belum ada pembayaran lagi dari kami.

(beat.)

Kebetulan beberapa minggu terakhir ini keluarga saya lagi cukup kesulitan Pak.

PAK JUNAEDI

Mas Tama, kami ngerti mas situasinya pasti berat buat mas. Kami juga turut berduka cita ya mas.

(beat.)

Mohon maaf sekali tapi kami di sini memang cuma menjalani prosedur Mas.

PAK ARDI

Iya Mas. Soalnya ini udah kelewat hampir mau dua bulan juga dari tanggal jatuh tempo. Kami juga udah didesak sama atasan kami.

Tama menunduk diam. Situasi menjadi hening sesaat.

TAMA

Saya mohon minta waktu lagi ya, Pak. Saya juga lagi proses cari-cari kerjaan.

(beat.)

Mohon bantuannya ya Pak.

PAK JUNAEDI

Begini Mas.. kami hanya bisa kasih perpanjangan sampai akhir bulan ini. Sampai tanggal 31 aja Mas.

(beat.)

Sekitar 2 minggu lagi.

TAMA

Gak bisa lebih lagi ya Pak?

PAK JUNAEDI

Itu sudah maksimal Mas. Kalau semisal belum ada pembayaran juga, nanti pihak Bank akan memberikan SP 3. Itu surat peringatan terakhir.

(beat.)

Setelah itu kalau belum ada pembayaran juga, mohon maaf sekali tapi pihak bank berhak untuk melakukan penyitaan.

Pak Junaedi mengeluarkan selebar kertas resmi berstempel dan memberikannya kepada Tama. Tama menerimanya dengan tangan gemetar.

Pak Junaedi dan Pak Ardi perlahan berdiri dan bersiap-siap pergi.

PAK JUNAEDI (CONT'D)

Baik Mas. Kami tunggu kabarnya. Semoga bisa cepet beres ya Mas.

TAMA

Iya terima kasih banyak Pak.

Tama turut berdiri dan mengantarkan mereka keluar dari pintu.

TAMA (CONT'D)

Hati-hati di jalan ya Pak.

Tama menutup pintu rumahnya. Kini ruang itu penuh dengan keheningan.

Tama kembali duduk di kursi yang tadi ia duduki dan menatap ke arah surat dengan seksama.

Seketika, ponsel tama yang berada di atas meja berdering. Sebuah nomor yang tidak dikenal tertera pada layar ponselnya. Dengan penuh ragu, Tama mengangkat telepon tersebut.

33 INT. RUANG PERTEMUAN, SEKOLAH - DAY

Ruang itu rapi dan tenang. Dindingnya dipenuhi dengan foto kegiatan sekolah, piagam lomba, dan rak buku-buku.

Tama duduk pada kursi tamu, berseberangan dengan BU RATNA (54/L). Terdapat sebuah meja persegi panjang yang berada di tengah-tengah mereka.

BU RATNA

Mas Tama, sekali lagi saya turut berduka cita atas kepergian almarhum
(MORE)

BU RATNA (CONT'D)

Bapak.

(beat.)

Kami semua di sini pun merasa kehilangan. Beliau banyak sekali ikut serta, bantu-bantu kegiatan di sekolah.

Tama sedikit menunduk. Ia terharu namun berusaha menahan.

TAMA

Iya Bu. Terima kasih banyak.

Bu Ratna mengambil beberapa lembar kertas dari meja. Nada suaranya lembut.

BU RATNA

Saya paham, kondisi keluarga Mas Tama sedang sangat sulit. Dan.. saya juga mengerti Mira pasti sedang berusaha keras untuk menyesuaikan diri. Tapi ada beberapa hal yang mungkin perlu didiskusikan Mas.

Tama mendengarkan dengan seksama.

BU RATNA (CONT'D)

Yang pertama, Mas Tama tau gak ya kalau Mira sudah tidak masuk selama tiga hari. Gak ada surat izin dan keterangan juga jadi kami pun para guru kebingungan dan khawatir Mas.

TAMA

Mira gak masuk Bu? Saya tiap hari anter Mira kok Bu.

BU RATNA

Iya mas. Sudah tiga hari ini Mira sama temen-temen bandnya gak masuk semua.

TAMA

Aduh saya minta maaf banget ya Bu. Saya juga baru tau kalau ternyata Mira malah bolos gini.

BU RATNA

Iya Mas. Saya mengerti kondisinya pasti sulit buat Mira. Saya mengerti juga mereka itu lagi semangat-semangatnya untuk ikut perlombaan.

(MORE)

BU RATNA (CONT'D)

Saya pun selalu senang lihat murid-murid yang semangat dengan bakatnya masing-masing. Tapi Mira juga harus tanggung jawab sama sekolahnya.

(beat.)

Nilai Mira udah banyak menurun, absensinya juga sudah hampir tidak aman. Saya peduli sama Mira, gak mau Mira sampai gak naik kelas Mas. Nanti kasian di dianya juga.

TAMA

Iya baik Bu. Nanti pasti akan saya tegur. Sekali lagi maaf ya Bu.

BU RATNA

Iya, terima kasih banyak ya Mas.

(beat.)

Sama satu lagi Mas.. Berat hati saya sebenarnya mau ngasih tau ini, karena saya pun tau betul pasti kondisi Mas Tama juga sedang sulit.

Bu Ratna mengeluarkan sebuah kertas slip pembayaran ke atas meja dan menyodorkannya ke arah Tama.

BU RATNA (CONT'D)

Kami dari pihak sekolah memberikan kerinagan Mas, hampir setengah dari total biaya.

(beat.)

Namun untuk tenggatnya, mohon maaf sekali harus tetap mengikuti aturan biasanya.

Tama mengambil slip pembayaran itu dan memperhatikannya. Tama menelan ludah, tatapannya tampak berat.

Terlihat slip pembayaran yang menampilkan total biaya yang harus dibayar. sebesar 500.000 untuk Mira (setelah potongan dari biaya awal 1.000.000) dan 350.000 untuk Kala (setelah potongan dari biaya awal 700.000). Tampak juga keterangan tenggat "30 September 2019".

TAMA

Baik, Bu. Saya berterima kasih banyak.

34 INT. LORONG SEKOLAH - DAY

Tama duduk sejenak pada sebuah kursi, seorang diri. Tangan

kirinya masih menggenggam slip pembayaran yang baru saja ia dapatkan. Tama tampak termenung.

Perlahan, Tama mengeluarkan ponselnya dari kantong, beberapa kali menekan-nekannya, lalu menaruh ponsel itu di samping telinga.

TAMA

Halo Om..

(beat.)

Um.. boleh deh Om aku ikut.

Ekspresi Tama datar, tatapannya kosong. Di tengah lorong yang panjang itu, ia terlihat sendiri dan kecil.

35 EXT. LAHAN PARKIR SEKOLAH - DAY

Tama yang sudah berada di atas motor, memberikan helm kepada Kala yang berdiri di samping. Perlahan, Tama memundurkan motornya dan berhenti sejenak, membiarkan Kala naik.

Setelah Kala naik, Tama segera menancap gas pelan. Motor itu pun melaju jauh.

36 INT. RUMAH, MEJA MAKAN - NIGHT

Pada sebuah meja makan sederhana, Tama, Mira, dan Kala tengah menyantap makan malam mereka bersama. Kala terlihat diam dengan wajah lemas, Mira tampak kesal, sedangkan Tama dipenuhi amarah.

TAMA

Gak gitu caranya Mir.

(beat.)

Kakak tiap hari anterin kamu tapi ternyata kamu bolos mulu kerjanya.

Mira tidak menjawab. Ia tetap lanjut makan tanpa menggubris Tama. Wajahnya tampak kesal.

TAMA (CONT'D)

Mir!

(beat.)

Mira!

Mira melepas sendok dan garpu yang semula ia genggam. Menimbulkan sedikit suara benturan antara sendok dan garpu dengan piring.

MIRA

Mira latihan Kak.

MIRA (CONT'D)

(beat.)

Yaudah sih kayak kakak dulu gak sering bolos aja.

(beat.)

Lombanya penting banget Kak. Ini kesempatan banget buat Mira.

TAMA

Tapi gak gini juga Mir.

(beat.)

Kamu tau kita lagi sama-sama susah. Kelakuanmu ini bikin tambah pusing tau gak.

MIRA

Justru karena kita lagi susah Kak, Mira ngelakuin ini.

(beat.)

Papa selalu dukung Mira di musik. Papa bilang kalo jalan Mira emang di musik. Ini satu-satunya hal yang Mira tau bener dan bisa Mira lakuin.

(beat.)

Mira juga lakuin ini buat keluarga. Kalo kakak gamau modalin Mira buat ikut lombanya, Mira bakal cari entah gimana caranya.

(beat.)

Kalo Mira menang, hadiahnya lumayan banget Kak. Bisa bantu kebutuhan-kebutuhan kita.

Tama meletakkan sendoknya dengan keras. Suara benturan itu membuat Mira terdiam. Kala menyaksikannya dengan murung.

TAMA

Tapi gak dengan sering bolos, nilai jelek, sampe terancam gak naik kelas gini Mir.

(beat.)

Kalo sampe kamu gak naik, biaya lagi. Cape tau gak.

Mira mulai menangis. Ia berusaha keras menahan agar tangisnya tidak pecah.

MIRA

(berdiri)

Iya Kak, Mira emang beban.

(beat.)

(MORE)

MIRA (CONT'D)
Kakak yang paling tau emang.

Mira berjalan masuk ke dalam kamar. Ia menutup pintu kamar dengan kencang, menciptakan suara benturan yang keras.

Tangis Kala pecah. Suara tangisnya memenuhi seisi rumah.

Tak lama setelahnya, Mira kembali keluar dari kamar. Tanpa bicara dan menoleh sedikit pun, Mira berjalan menuju keluar rumah.

KALA
Mau ke mana Kak??

Pintu rumah ditutup kencang.

37 EXT. TAMAN KOMPLEK - NIGHT

Taman itu sepi dan sunyi. Lampu-lampu taman redup, hanya beberapa yang masih menyala.

Pada sebuah kursi taman, Mira duduk dengan bahu menurun dan mata sembab. Nafasnya masih tersengal, habis menangis. Tepat di samping kirinya, terdapat Bimo yang duduk diam, menatap Mira dari samping.

Keheningan di antara mereka bertahan cukup lama.

BIMO
Kalo gak mau diceritain juga gapapa.

Mira menghela napas dalam, matanya kembali berkaca-kaca.

MIRA
Sesek aja Bim.
(beat.)
Cape disalahin terus.

Bimo mengangguk pelan.

MIRA (CONT'D)
Gua juga masih susah banget nerima kepergian bokap.
(beat.)
Tapi kok mau ngelakuin hal yang bisa bikin gua happy aja susaaah banget.

BIMO
Lu gak salah ya Mir.
(beat.)

(MORE)

BIMO (CONT'D)

Even bokap lu juga selau dukung apa yang lu lakuin.

(beat.)

Gua yakin si om bangga ngeliat lu perjuangin apa yang lu suka.

(beat.)

Dari dulu, bokap lu yang paling support kita.

Mira tak memberikan respon. Ia kembali menangis kecil. Pandangannya terus menunduk ke bawah.

BIMO (CONT'D)

Mir, keliling-keliling yuk.

Mira sedikit menoleh ke arah Bimo, tampak kebingungan.

BIMO (CONT'D)

Mauu gak?

MIRA

Keliling-keliling apa?

Bimo seketika berdiri dan mengulurkan tangannya ke arah Mira yang masih duduk.

BIMO

Udah ikut aja.

(beat.)

Yukk.

Bimo menarik lengan Mira dan membawanya pergi.

MIRA

Ehhh mau ke mana?

Mira pasrah, tidak melawan. Ia berjalan mengikuti Bimo yang berada di depannya.

38 EXT. VARIOUS - NIGHT

START MONTAGE

A. EXT. JALAN RAYA - NIGHT

Dengan sepeda motor, Bimo membonceng Mira melewati jalan raya Jakarta. Jalanan itu lenggang. Hanya beberapa kendaraan yang melintas. ANgin kencang meniup rambut Mira. Mira melihat ke arah Bimo, tersenyum kecil.

B. EXT. GEROBAK SATE TAICHAN - NIGHT

Bimo berjalan dari arah gerobak sate taichan membawa dua porsi sate taichan beserta lontong menuju tempat di mana Bimo dan Mira akan makan.

Di sebuah meja yang mereka tempati, Mira telah duduk dan menunggu kedatangan Bimo.

Mereka tengah menyantap sate taichan itu. Bimo tampak menyodorkan beberapa tusuk satenya dan ditempatkan pada piring Mira.

Mereka berbincang-bincang dan perlahan Mira mulai tertawa kecil.

C. EXT. TAMAN KOTA - NIGHT

Mereka berdua duduk di kursi taman sembari menyantap cilok yang dibungkus dengan plastik.

Keduanya masih terus berbincang. Mira mulai banyak bercerita dan tersenyum.

D. EXT. DEPAN MINI MARKET - NIGHT

Bimo keluar dari mini market membawa dua es krim batang.

Mira yang menunggu di luar melihatnya dan tersenyum.

MIRA

Aduhhh nanti aku gendut.

Bimo yang sudah menyodorkan es krim tersebut ke arah Mira, menariknya kembali.

BIMO

Oh yaudah gapapa kok buat aku aja dua-duanya.

Mira tertawa dan segera merebut es krim tersebut dari Bimo

MIRA

EH MAUU! hehe.

Keduanya tertawa lepas.

D. EXT. FLYOVER - NIGHT

Jalanan semakin sepi. Kilauan lampu-lampu dari gedung-gedung Jakarta menghiasi pemandangan. Dengan laju cukup kencang,

Bimo dan Mira melewati *flyover* tersebut sembari bernyanyi-nyanyi kencang.

E. EXT. DEPAN GEDUNG KESENIAN - NIGHT

Mereka memarkirkan motor di pinggir jalan, tepat di depan sebuah gedung kesenian yang sudah sepi.

Mira dan Bimo sama-sama melihat ke arah gedung tersebut dengan seksama.

BIMO
Kita bakalan tampil di sini.
(beat.)
Pasti.

Mira tersenyum penuh harapan.

Bimo menoleh ke arah Miram, membalas senyumnya dan menaikan alis.

Melihat Bimo, Mira tertawa dan memberikan anggukan yakin.

MIRA
Iya.
(beat.)
Kita bakal tampil dan menang.

Keduanya kembali melihat ke arah gedung itu. Jarak di antara mereka kini semakin dekat.

END MONTAGE

39 EXT. TERAS, RUMAH OM RAHMAT - DAY

Tama terlihat baru saja sampai dengan sepeda motornya. Ia memarkirkan motor itu sejenak lalu segera turun.

TAMA
Om Rahmat..

Tama berjalan ke arah pintu lalu mengetuknya beberapa kali.

TAMA (CONT'D)
Om.. Ini Tama.

Terdengar suara Om Rahmat dari dalam rumah.

OM RAHMAT (O.S)
Yaa sebentar.

Tak lama kemudian, pintu itu terbuka. Tampak Om Rahmat dengan pakaian rumahnya, menyambut Tama dengan senyuman lebar.

OM RAHMAT
 Nahhh.. ini dia yang ditunggu-tunggu.
 (beat.)
 Masuk masuk.

Tama membalas dengan senyuman tipis. Kemudian, ia melepas alas kakinya lalu segera masuk.

40 INT. RUMAH OM RAHMAT - CONTINUOUS

Di sebuah ruang tamu kecil, tampak tumpukan-tumpukan produk Herbavita yang ditata di atas meja kecil. Di sampingnya terdapat berbagai berkas-berkas dalam sebuah map tembus pandang serta sebuah boks besar.

Tama tampak duduk pada sofa sendiri. Ia melihat-lihat ke arah produk-produk Herbavita tersebut yang berada di hadapannya.

Om Rahmat datang dari arah dapur menuju ruang tamu, membawa dua gelas air putih dan meletakkannya di atas meja.

Om Rahmat membuka salah satu bungkus Herbavita dan menuangkan tabletnya pada kedua gelas,

OM RAHMAT
 (sembari mengaduk-aduk gelas
 dengan sendok)
 Ini varian yang bisa dilarutin di
 minuman Tam. Om minum ini setiap pagi.

Om Rahmat memberikan salah satu gelas kepada Tama.

OM RAHMAT (CONT'D)
 Nih Tama, diminum dulu.

Tama mengambil gelas itu dan perlahan meminumnya. Om Tama pun segera mengikuti.

TAMA
 Eh, Tama kira bakal pait Om.

OM RAHMAT
 Itu lah hebatnya.
 (beat.)
 Udah sehat, rasanya enak. Kalo gak
 enak mah Om juga gabakal minum rutin
 lah Tam. Males.

Om Tama meneguk habis minumannya dan menaruh gelasny kembali di atas meja.

Om Rahmat mengambil boks besar yang berada di atas meja itu lalu membukanya. Perlahan dikeluarkannya produk-produk Herbavita, brosur-brosur, panduan presentasi, formulir, dan sebagainya.

OM RAHMAT (CONT'D)

Karena kamu udah join, kamu bakal dapet ini.

(beat.)

Ini bakal jadi pegangan kamu buat mulai bisnisnya Tam. Semua yang kamu perluin udah ada penjelasannya di sini. Beneran udah enak banget.

(beat.)

Dulu waktu Om awal join malah belum selengkap ini. Beruntung kamu.

Tama turut mengambil beberapa brosur serta berkas-berkas panduan dari dalam boks tersebut dan melihat-lihatnya.

TAMA

Oiya Om, buat pembayarannya gimana ya?

OM RAHMAT

Om udah alokasiin uang asuransinya untuk modal awal Tam. Kamu gak usah khawatir, Om yang bantu urus keuangannya. Biar kamu gak pusing.

(beat.)

Kalian juga blom terbiasa kan pasti ngurus uang segede itu.

(beat.)

Nanti kalo kamu ada kebutuhan apa-apa, ngomong aja, Om Rahmat kasih. Biar keuanganmu tetep terkontrol toh.

Tama mengangguk pelan. Om Tama kembali memasukan semua yang ia ambil dari dalam boks itu kembali ke tempatnya. Kemudian, boks itu kembali ditutup.

OM RAHMAT (CONT'D)

Nih, kamu bisa bawa.

(beat.)

Dicoba dulu aja Tam. Kalo kamu bisa dapet dua orang aja dulu minimal, uang pertamamu bakal cair.

(beat,)

Gampang kok.

Tama tampak berpikir.

TAMA

Kalo Tama dapet dua, langsung cair Om?

Om Rahmat mengangguk yakin.

OM RAHMAT

Iyaa.

(beat.)

Om suka nihhh semangatnya.

Tama tertawa kecil. Obrolan mereka pun berlanjut.

41 INT. POSYANDU - DAY

Di ruang posyandu sederhana, Tama terlihat tengah berjalan mendekat ke arah beberapa bapak-bapak dan ibu-ibu yang sedang duduk dan bercengkerama. Dinding-dinding posyandu itu terisi oleh poster-poster kesehatan anak. Terdengar juga suara anak-anak yang tengah bermain.

TAMA

Pak.. Bu..

Sekumpulan bapak-bapak dan ibu-ibu menoleh.

BAPAK 1

Mari mari..

Tama ikut duduk menimbrung. Ia tampak ragu.

TAMA

Pak.. Bu..

(beat.)

Eee.. Maaf.. Mau nanya..

(beat.)

Bapak, Ibu, udah pernah denger obat herbal Herbavita belum?

Tama mengeluarkan produk Herbavita beserta brosuranya dari dalam tas.

IBU 1

Apatu dek?

Tama memberikan brosuranya kepada mereka masing-masing satu.

TAMA

Ini obat bagus Bu buat daya tahan tubuh, ningkatin imun.

TAMA (CONT'D)

(beat.)

Bapak Ibu juga bisa ikut bisnisnya.
Untung banget Pak, Bu, tinggal ajak-
ajakin orang aja buat ikutan join
juga.

Salah seorang bapak melihat Tama dengan tatapan skeptis.

BAPAK 2

Wah saya udah kapok dek ikut-ikut
ginian.

(beat.)

Terpercaya gak nih?

TAMA

Aman kok Pak, testimoninya juga udah
banyak.

Salah satu ibu mengembalikan brosur yang baru saja
diterimanya kepada Tama.

IBU 1

Gak dulu deh ya dek.

Tama menerimanya dan mengangguk.

TAMA

Iya gapapa Bu. Makasi ya Pak, Bu.

42 INT. RUANG SEMINAR - DAY

Sebuah ruang serba guna kecil pada gedung ruko. Ruang itu
terisi oleh banyak kursi-kursi plastik yang tersusun rapi.
Banyak peserta yang duduk dan tampak fokus mendengarkan
seorang pembicara yang berdiri di depan tengah menyampaikan
materi. Peserta-peserta itu mendengar dan juga mencatat pada
buku catatan mereka masing-masing.

Seorang Trainer MLM berbicara menggunakan *microphone* dengan
intonasi yang berapi-api

TRAINER MLM

Kalau kalian masih miskin.. itu karena
kalian BELUM MAU berubah!

(beat.)

Mau kaya? mulai DARI HARI INI!
Sekarang juga!

Seluruh peserta riuh bertepuk tangan.

TRAINER MLM (CONT'D)
Selling is believing. Kalau kalian gak percaya, pelanggan gak bakal percaya.

Tama mencatat di buku catatannya. "Selling = Believing".

TRAINER MLM (CONT'D)
HERBAVITA! SOLUSI HIDUP SEHAT!

Seluruh peserta kembali bertepuk tangan.

43 INT. WARUNG KOPI - DAY

Di sebuah warung kopi kecil, Tama duduk bersama para bapak-bapak yang sedang menikmati kopinya. Tama berpenampilan lebih rapi dari sebelumnya dan terlihat sedang menunjukkan produk-produk Herbavita kepada para pelanggan warung kopi tersebut.

TAMA
Caranya gampang banget Pak. Bapak setelah join, tinggal share ke kerabat-kerabat Bapak tentang testimoni baik Bapak selama mengonsumsi Herbavita ini.
(beat.)
2 orang aja yang berhasil ikut di bawah Bapak, komisi bulanannya udah bakal cair.

BAPAK 1
Tapi saya kurang pede Mas ngajak-ngajakinnya.

TAMA
Tenang aja Pak. Kita gak dilepas gitu aja kok. Dari pihak Herbavita juga nyediain pelatihan-pelatihan.
(beat.)
Saya juga awalnya gak pede Pak.

Bapak-bapak itu mendengar dengan seksama, terlihat tertarik. Sesekali mereka mengangguk-angguk dan terus mengajukan pertanyaan.

44 INT. RUANG SEMINAR - DAY

Di ruangan serba guna itu, para peserta terlihat sedang saling bercengkerama sembari mengonsumsi snack yang dibagikan dalam boks-boks kecil.

Tama duduk di sebelah Om Rahmat, mereka sedang berbincang.

OM RAHMAT

Dikit lagi Tam. Progres kamu udah bagus.

(beat.)

Harus lebih yakin aja.

(beat.)

Inget Tam, dapet 2 orang aja, komisi turun. Nanti Om tambahin juga deh biar kamu tambah semangat.

TAMA

Wahhh, makasi yaaa Om!

45 INT. DEPAN WARUNG BU IDA - DAY

Warung kecil itu tampak terisi ramai. Di meja panjang, termos teh panas dan toples kerupuk memenuhi ruang. Di sekitarnya, terdengar suara anak-anak yang tengah bermain serta suara motor yang sesekali lewat.

Tama terlihat duduk di kursi plastik, menarik napas panjang sebelum mulai berbicara. Di depannya, terdapat BU YUNI (52/P), BU SARI (55/P), dan BU RIKA (47/P). Mereka memegang brosur warna-warni dan memperhatikannya.

Tama membuka satu kotak produk, lalu memperlihatkan isinya kepada ketiga ibu-ibu yang sedang memperhatikannya.

TAMA

Jadi, Bu..

(beat.)

Suplemen ini emang banyak banget manfaatnya. Apalagi buat imun dan daya tahan tubuh. Buat bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, semua kalangan umur aman dikonsumsi.

Tama mengambil beberapa tablet dari kotak produk itu lalu menuangkannya pada tiga gelas air putih yang terletak di atas meja.

TAMA (CONT'D)

Testimoninya udah banyak banget ini Bu.

(beat.)

Itu yang ada di brosur cuma beberapa aja. Nanti Tama invite ke grup whatsapp, di situ ada lebih banyak lagi cerita-cerita yang awalnya sakit inilah itulah, jadi sembuh karena minum ini.

Tama memberikan gelas-gelas air yang telah tercampur dengan Herbavita tersebut ke setiap dari mereka.

Bu Yuni, Bu Sari, dan Bu Rika menerima lalu meminumnya. Ketiganya saling memandang dan memberi anggukan.

BU YUNI

Enak ya Bu.

BU SARI

Iya-iya enak.

Mendengarnya, Tama tersenyum lebar.

BU RIKA

Tadi kalo gabung, keuntungannya apa aja Tama?

TAMA

Nah, nanti ibu-ibu bisa dapet bonus bulanan. Lumayan kan bisa bantu-bantu bapak.

(beat.)

Ibu rasain dulu khasiatnya, ceritain ke tetangga, temen, saudara, siapapun yang bisa ibu ceritain, trus ajak mereka buat jalanin bisnis ini juga.

(beat.)

Nanti semakin banyak yang diajak, semakin banyak juga orang-orang yang di bawah Ibu ngajak temen-temennya, bonus bulanannya makin gede Bu.

(beat.)

Selain banyak testimoni soal kesehatan, udah banyak juga testimoni orang-orang yang ikut bisnis ini dan sukses.

Bu Yuni, Bu Sari, dan Bu Rika kembali saling menoleh dan mengangguk.

Dari dalam warung, Ibu Ida memperhatikan Tama dengan wajah sedikit khawatir.

BU YUNI

Kalau mau gabung gimana caranya Tama?

BU SARI

Iya saya juga mau deh

BU RIKA
Kalo gitu, sekalian saya juga ya dek
Tama.

Para ibu-ibu tersenyum dan terlihat bersemangat.

Tama kembali menjelaskan dengan gairah yang semakin besar. Ia bertambah semangat.

46 EXT. DEPAN WARUNG BU IDA - EVENING

Tama sedang membereskan kursi-kursi tempat tadi para ibu-ibu duduk. Para ibu-ibu yang tadi hadir pun perlahan berjalan pergi. Langit mulai terlihat mendung.

TAMA
Makasi yaa ibu-ibuu.

BU RIKA
Makasi dek Tama. Duluan yaa Tama.

BU YUNI
Makasi Tama.

BU SARI
Duluan ya Tama.

TAMA
Iyaa hati-hati Bu.

Seketika Tama bergegas mencari HP-nya. Ia membuka tas dan mengambil ponsel itu dari dalamnya.

Tama mencari kontak Om Rahmat lalu segera meneleponnya.

TAMA (CONT'D)
Halo Om!
(beat.)
Tama dapet tiga iniiii!!

OM RAHMAT (V.O)
WESSSS MANTAPPPP! OM SUKA INI!

TAMA
Iya tadi Tama abis ajakin Bu Yuni, Bu Sari, sama Bu Rika. Syukur semuanya pada mau.

OM RAHMAT (V.O)
Gituu donggg!
(beat.)
Om bakal input kamu naik level nih kalo gitu. Siap-siap aja saldo rekeningnya nambah.

Melalui suara telepon, Om Rahmat terdengar tertawa. Tama membalasnya juga dengan tawa lepas.

TAMA

Aduh makasi banyak yaa Om. Om uda bantu banyak banget.

OM RAHMAT (V.O)

Justru Om yang bilang makasi ini.

47 EXT. DEPAN WARUNG BU IDA - CONTINUOUS

Langit semakin gelap diikuti beberapa gemuruh geluduk . Di depan warung, Tama terlihat sedang berpamitan dengan Ibu Ida.

TAMA (V.O)

Tama next mau ajak temen-temen sekolah
Tama dulu nih Om

Tama mengambil tas ranselnya dan memakainya. Ia berjalan menuju sepeda motornya yang terparkir tepat di depan warung kemudian menaikinya.

OM RAHMAT (V.O)

Ajak sebanyak-banyaknya Tam.

Mesin motor telah menyala. Tama melambaikan tangannya ke arah Bu Ida. Bu Ida membalasnya juga dengan lambaian tangan.

Perlahan, motor itu melaju.

48 EXT. JALAN RAYA - CONTINUOUS

Hujan mulai turun. Tama menerobos hujan itu dengan laju motor yang semakin kencang. Wajahnya cerah, beberapa kali ia tersenyum.

TAMA (V.O)

Iyaa pasti Om.
(beat.)
Jadi komisinya bisa cair besok nih Om?

Semakin lama, hujan semakin besar.

OM RAHMAT (V.O)

Iya tenang ajaa.
(beat.)
Besok Om transfer ya.

49 EXT. DEPAN RUMAH, RUMAH KELUARGA PAK ADI - NIGHT

Situasi masih hujan. Kini, Tama telah sampai di depan rumah. Ia menoleh ke arah rumahnya yang terlihat gelap. Tidak ada satu pun cahaya lampu yang menyala. Tama terlihat heran dan bergegas turun. Dengan langkah cepat ia berjalan menuju pintu dan masuk ke dalam rumah.

50 INT, RUMAH KELUARGA PAK ADI - CONTINUOUS

Seisi rumah tampak gelap, hanya disinari lilin-lilin kecil di meja makan. Kala terlihat tengah terbaring lemah di sofa. Mira berdiri tepat di sampingnya dengan ekspresi penuh kepanikan.

MIRA
KAK TAMA! CEPETT SINI!

Tama terkejut, berlari menghampiri.

TAMA
LOH? KENAPA KAL?

Kala terlihat tidak berdaya. Tubuhnya begitu lemas, wajahnya pucat.

KALA
Kak.. dingin..

MIRA
Ini dari sore tadi Kala badannya panas banget.
(beat.)
KAKAK KE MANA SIH?? DITELFONIN SUSAH BANGET
(beat.)
INI JUGA LISTRIK RUMAH MATI DARI SORE.
GIMANA SIH KAK?

KALA
Kak.. Kala gak kuat..

TAMA
HP kakak mati tadi.
(beat.)
Kita ke rumah sakit aja ya.

Tama langsung beranjak untuk mempersiapkan jas hujan dan perlengkapan-peralatan lainnya.

MIRA

Kak?? Seriusan mau naik motor??

(beat.)

Ini ujan gede yang ada Kala makin sakit.

TAMA

Ya mau gimana lagi Mir?

MIRA

Udah udahh..

(beat.)

Temen Mira lagi otw ke sini bawa mobil. Dia anter kita sampe rumah sakit.

Kala semakin merintih kesakitan.

51 EXT. DEPAN RUMAH, RUMAH KELUARGA PAK ADI - LATER

Hujan masih turun lebat. Sebuah mobil kini telah terparkir di depan rumah. Mesin dan lampunya masih menyala. Seketika, Bimo keluar dari dalam mobil dan langsung membuka payung.

Tama, Mira, dan Kala keluar dari dalam rumah. Tama memayungi Kala masuk ke dalam mobil sedangkan Bimo dengan sigap langsung memayungi Mira.

Mereka semua kini telah masuk ke dalam mobil. Mobil itu pun mulai melaju.

52 INT, IGD, RUMAH SAKIT - NIGHT

Lorong IGD penuh dengan pasien. Suara dokter, perawat, pasien, serta suara-suara dari pengeras suara yang menyampaikan pengumuman terdengar bercampuran.

Tama yang menggendong Kala bersama dengan Mira yang berada di sampingnya baru saja masuk ke dalam gedung IGD dengan tergesa-gesa. Mereka langsung berlari dan meminta pertolongan kepada perawat terdekat.

TAMA

Sus tolong sus ini adek saya panas tinggi banget.

Perawat itu langsung memanggil beberapa perawat lain dan membawa brankar. Kala yang begitu lemas diletakan pada brankar itu.

Dengan cepat, perawat-perawat itu membawa Kala ke blik

perawatan.

Kala terbaring pada brankar, lemas tak berdaya sembari brankar itu berjalan dengan cepat.

53 INT. LORONG RUMAH SAKIT - LATER

Tama, Mira, dan Bimo duduk di kursi tunggu. Kini mereka sudah tak lagi berada di gedung IGD. Ketiganya diam melamun, tidak berinteraksi. Tama dan Mira terlihat begitu kelelahan.

Tak lama kemudian, seorang dokter keluar dari ruang perawatan. Melihatnya, Tama dan Mira langsung segera berdiri dan menghampiri dokter tersebut. Bimo pun mengikuti.

TAMA

Gimana dok adek saya?

Dokter menarik napas sebelum menjawab. Nada suaranya lembut.

Mira menunggu jawaban dokter dengan cemas.

DOKTER

Hasil pemeriksaan darah sudah keluar.
Dari gejalanya dan dari hasil lab, ada penurunan trombosit yang cukup signifikan.

MIRA

Maksudnya kenapa ya Dok?

DOKTER

Dugaan kami Kala terkena demam berdarah. Sekarang demamnya masih tinggi, trombositnya menurun banyak. Kami bakal terus pantau situasinya.

TAMA

Buat penanganannya gimana ya Dok?

DOKTER

Kami sudah pasang infus untuk jaga cairannya. Tapi untuk kondisi seperti ini, adek Kala harus dirawat inap dulu Mas. Kami perlu pantau terus perkembangan trombositnya.

(beat.)

Biar penanganannya terkontrol dan bisa cepat.

Tama dan Mira saling menoleh. Keduanya menghela napas

panjang.

TAMA

Oke Dok gapapa. Yang penting adik saya sembuh.

DOKTER

Kalian gak perlu takut. Ini sangat bisa ditangani.

(beat.)

Untung juga Kala dibawa ke rumah sakit cukup cepat. Itu membantu banget. Sekarang tugas kami untuk pantau dan stabilin kondisinya.

TAMA

Terima kasih banyak ya Dok.

54 INT. KASIR, RUMAH SAKIT - NIGHT

Bagian kasir rumah sakit tampak bersih dan terang, penuh dengan cahaya putih. Suasana terasa dingin.

Seorang PETUGAS KASIR (26/P), duduk di balik kaca. Layar monitor komputer berada di depannya. Pandangannya berganti-ganti antara tertuju pada layar monitor itu dengan sebuah kertas nota yang sedang ia genggam.

Tama berdiri di depan kaca kasir, sembari memegang kertas administrasi. Tatapannya kosong, ia terlihat begitu kelelahan.

Petugas Kasir menatap layar sebentar, lalu melihat Tama sembari memberikan kertas nota itu.

PETUGAS KASIR

Ini rincian untuk biaya IGD, pemeriksaan awal, sama deposit rawat inap ya Kak.

Tama menatap kertas itu. Tertulis dengan jelas "IGD: 180.000, Pemeriksaan Lab: 320.000, Infus & Obat: 130.000, Deposit Rawat Inap Kelas 3: 300.000, TOTAL: 930.000".

Tama tertegun, tampak berpikir.

TAMA

Um.. BPJS-nya bener-bener gak bisa ya Kak?

PETUGAS KASIR

Iya mohon maaf Kak, di sini status BPJS-nya sudah non-aktif jadi sudah tidak bisa digunakan lagi.

Tama hening sejenak, ia berpikir.

TAMA

Kak, saya izin mau nelfon orang dulu boleh gak ya?

PETUGAS KASIR

Iya Kak, silakan.

Tama mundur beberapa langkah lalu keluar dari area kasir dengan langkah sedikit tergesa.

55 INT. LORONG RUMAH SAKIT - CONTINUOUS

Di lorong rumah sakit yang sepi, Tama berjalan dengan langkah yang cukup cepat, lalu duduk pada sebuah kursi. Ia tampak tidak tenang.

Tama bersandar pada dinding. Tangannya mencoba merogoh ponsel dari dalam kantong celana dan mengeluarkannya dengan tergesa.

Tama menyalakan ponselnya dan mencari kontak Om Rahmat. Tanpa ragu, Tama langsung melakukan panggilan telepon. Ia menaruh ponselnya tepat di samping telinga. Suara nada tunggu terdengar.

Cukup lama Tama menunggu. Ia akhirnya melepaskan ponsel itu dari telinga untuk melihat layar ponsel tersebut. Tertera "Calling" pada layar ponselnya.

Tama terlihat bingung. Kini ia sudah tidak bersandar. Ia mematikan panggilan teleponnya dan berupaya menyambungkan teleponnya kembali.

"Calling" kembali tertera pada layar ponsel Tama. Kali ini, Tama menunggu lebih lama dari sebelumnya. Sampai akhirnya, panggilan itu terputus dengan sendirinya tanpa terhubung sama sekali.

Tama kini membuka *room chat*-nya dengan Om Tama. Perlahan ia mengetik "Om, Kala masuk rumah sakit, dia kena demam berdarah. Aku lagi bener-bener butuh uangnya Om. Aku boleh telfon sebentar gak ya Om?"

Pesan itu Tama kirim. Di samping pesan yang telah terkirim itu, terlihat lambang centang satu.

Tama kembali bersandar pada dinding dan menghembuskan napas panjang dan berat. Tatapannya begitu kosong. Sese kali ia kembali memeriksa ponselnya untuk melihat status pesan yang baru saja ia kirim, namun hasilnya tetap sama.

56 INT. LORONG RUMAH SAKIT - LATER

Mira dan Bimo masih duduk di bangku lorong. Keduanya terlihat semakin lelah. Mira tampak sudah setengah tertidur. Dari ujung lorong, Tama kembali datang dengan langkah pelan. Ia berjalan dengan menggenggam ponsel di tangan kanannya.

Tama pun sampai dan duduk di sebelah Mira, namun berjarak 1 kursi. Kehadiran Tama membuat Mira kembali tersadar.

MIRA

Gimana Kak? Udah aman?

Tama tidak langsung menjawab. Pandangannya tertuju ke depan, tidak menghadap Mira yang berada di sampingnya.

MIRA (CONT'D)

Kak?

Perlahan, Tama menoleh ke arah Mira sembari kembali bangkit berdiri.

TAMA

Mir, sini sebentar.

MIRA

Ada apa Kak?

TAMA

Sini dulu.

Mira pun perlahan berdiri dan mengikuti langkah Tama. Ia menoleh ke arah Bimo sejenak.

MIRA

Bentar ya Bim.

Bimo membalas dengan senyuman tipis. Mira pun kembali berjalan mengikuti Tama.

57 EXT. TAMAN, SAMPING RUMAH SAKIT - CONTINUOUS

Taman itu sepi, hanya Tama dan Mira yang berada di sana. Suasana hening, hanya terdengar suara jangkrik serta bunyi-bunyi kendaraan melintas dari kejauhan.

MIRA
Kenapa gak di dalem aja sih Kak?
Kasian Bimo itu sendiri.

TAMA
Mir..
(beat.)
Kakak blom bisa bayar rumah sakitnya.

Wajah Mira terlihat sangat bingung.

MIRA
Loh? Kenapa?

TAMA
Uangnya blom ada Mir.

MIRA
Blom ada gimana? Uang asuransi Papa
kan baru turun Kak. Tinggal pake itu
kan?

Tama enggan menjawab.

Suara Mira mulai bergemetar.

MIRA (CONT'D)
Kak..
(beat.)
Apa yang Mira gak tau?

TAMA
Uangnya masih di Om Rahmat.

MIRA
Kok masih di Om Rahmat?
(beat.)
Kata kakak udah cair? Berarti ini
tinggal minta aja dong ke Om Rahmat?

TAMA
Iya Mir.
(beat.)
Tadi kakak udah coba hubungin Om
Rahmat berkali-kali tapi gak bisa-
bisa. Gak kehubung.

MIRA
Lagian ngapain masih di Om Rahmat sih
Kak? Kan itu duit kita.

TAMA

Om Rahmat cuma mau bantu Mir. Dia khawatir kita gak bisa ngatur duit segede itu. Jadi dia yang bantu kontrol.

MIRA

Hah?

TAMA

Kak Tama juga akhir-akhir ini ada kerjaan karena Om Rahmat.

(beat.)

Prospeknya gede Mir. Hari ini kakak baru aja dapet pelanggan. Besok komisi kakak cair.

MIRA

Kak..

(beat.)

Kakak ikut-ikutan bisnis MLM itu?

TAMA

Ini kesempatan Mir. Kita butuh duitnya.

MIRA

Ya mana duitnya??

(beat.)

Trus kakak ikut bisnis itu pake duit apa?

TAMA

Ya pake uang asuransi itu dulu. Investasi Mir.

(beat.)

Emang sekarang belum untung, tapi nanti kalo kakak bisa semakin banyak pelanggannya, bakal cepet baliknya.

(beat.)

Kita gak bisa hidup gini terus. Kakak juga cape.

MIRA

Kak.. Kakak gak ngerasa aneh apa?

(beat.)

Om Rahmat itu sepanjang Papa hidup ke mana sih? Waktu Mama meninggal, Om Rahmat ada gak?

(beat.)

Pada dasarnya semua saudara-suadara

(MORE)

MIRA (CONT'D)

Papa itu udah gak ada yang baik. Sejak awal Mira juga udah curiga.

(beat.)

INI KAKAK DITIPU TAU GAKK!!??

Suara Mira semakin bergemetar. Kedua matanya berkaca-kaca. Tama tampak menahan amarah.

TAMA

Jangan sembarang ngomong Mir! Lu kira gampang cari duit?

(beat.)

Lu kira gampang?

(beat.)

Om Rahmat udah baik banget Mir. Bisa-bisanya mulut lu seenak itu.

MIRA

Kak..

(beat.)

Karena keputusan kakak yang sepihak, Kala ada di dalam ruangan itu dan bahkan kita gak bisa bayar pengobatannya.

Tama tidak bisa membalas. Ia hanya menatap Mira dengan emosi yang hendak meluap.

Mira tak kuasa menahan tangis. Ia pergi meninggalkan Tama sendiri, berjalan balik ke dalam gedung rumah sakit itu.

58 INT. KASIR, RUMAH SAKIT - LATER

Tama kembali berhadapan dengan Petugas Kasir. Ia berdiri tepat di depan kaca yang membatasi meja kasir dengan area antrian. Wajahnya kusut, bahunya menurun.

TAMA

Kak, keluarga saya kebetulan lagi kesulitan banget. Untuk sekarang mohon maaf saya blom bisa bayar tagihannya dulu.

(beat.)

Dari pihak rumah sakit bisa kada kasih keringanan atau penundaan gitu gak ya Kak untuk yang kondisinya seperti saya ini?

59 INT. LORONG RUMAH SAKIT - NIGHT

Mira kembali berada di bangku lorong, duduk di sebelah Bimo yang turut menemani. Mira yang begitu lelah terlihat bersandar pada pundak Bimo sembari menangis. Bimo berupaya untuk menenangkan Mira.

60 INT. KASIR, RUMAH SAKIT - NIGHT

Petugas Kasir memberikan formulir yang harus Tama tanda tangani. Kertas formulir itu berisi perjanjian penundaan bayar serta pengurangan beban biaya yang dibantu oleh pihak rumah sakit. Tama pun menandatangani.

TAMA

Makasi banyak ya Kak. Terima kasih banyak.

61 EXT. TAMAN, SAMPING RUMAH SAKIT - NIGHT

Kembali di taman itu, Tama berdiri sendiri. Dengan ponselnya, ia kembali berusaha untuk menghubungi Om Rahmat namun tak kunjung berhasil.

Ponsel diletakan di samping telinga, kembali ia ambil, lalu diletakan lagi di samping telinga, kembali ia ambil, dan terulang hingga beberapa kali.

Tama tampak begitu frustrasi. Sampai di satu titik, ia melepaskan amarahnya dengan sedikit berteriak.

62 EXT. DEPAN GERBANG SEKOLAH - DAY

Di depan gerbang sekolah yang ramai dengan murid-murid yang baru saja berdatangan, Tama yang membonceng Mira dengan sepeda motornya baru saja sampai.

Perlahan Mira turun, melepaskan helm, lalu memberikannya kepada Tama.

TAMA

Jangan bolos ya.

MIRA

Iya.

TAMA

Nanti abis sekolah kita langsung jemput Kala.

MIRA
Iya Mira udah bilang Bimo.

TAMA
Yaudah, sana.

Mira memandang motor itu cukup lama. Tangannya mengelus-elus jok motor itu dengan lembut. Setelah selesai, ia menghela napas panjang.

MIRA
Duluan, Kak.

TAMA
Iya iya.

Mira berjalan masuk ke arah gerbang sekolah yang terbuka.

Tama kembali melaju dengan motornya, menjauh dari sekolah.

63 EXT. DEPAN RUMAH, RUMAH OM RAHMAT - DAY

Masih dengan sepeda motor, kini Tama melaju dan berhenti di depan kediaman Om Rahmat.

Pagar dan pintu rumah itu tertutup rapat. Garasi depan rumah kosong, tanpa kehadiran satu pun kendaraan. Rumah itu begitu sepi.

Perlahan, Tama mematikan mesin motor. Ia turun sejenak, melepas helm dan menyangkutkannya pada kaca spion motor.

Tama berjalan menuju pagar rumah Om Rahmat dan mengetuk-ngetuk.

TAMA
Om..
(beat.)
Om Rahmat..

Hening. Tidak ada sedikit pun jawaban.

Tama mengambil ponselnya dari kantong celana dan kembali melihat *roomchat*-nya dengan kontak Om Rahmat. Pesan yang ia kirim beberapa hari yang lalu masih berstatus centang satu, tak berubah.

Tama kembali menaruh ponselnya di kantong. Pandangannya kembali mengarah ke rumah itu. Ia kembali berupaya mengetuk pagar beberapa kali.

TETANGGA (O.S)
Pergi orangnya.

Tama seketika menoleh ke arah salah seorang tetangga yang berada di depan rumah Om Rahmat.

TAMA
Oh, ke mana ya Om?

TETANGGA
Wah kurang tau saya. Pergi lama tapi kayaknya dek.

Tama diam termenung.

TAMA
Okede Om. Makasi banyak ya.

Tama kembali menaiki sepeda motornya dan pergi.

64 EXT. DEPAN RUMAH, RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

Hari mulai terik. Motor Tama terparkir di halaman depan rumah. Dengan berjongkok di samping motor, Tama terlihat sedang mengeringkan motornya yang tampak baru saja dicuci dengan kanebo. Terdapat ember, sabun, serta kain lap yang berada di dekatnya.

Wajah Tama basah oleh keringat. Tangannya bergerak pelan. Ia mengeringkan motornya sembari melamun.

Dari kejauhan, suara mesin mobil pickup terdengar semakin jelas.

Tama berhenti, menoleh.

Sebuah mobil pickup putih berlogo perusahaan jual beli kendaraan bekas berhenti tepat di depan rumah Tama.

Dua orang petugas dengan seragam perusahaan jual beli kendaraan bekas pun turun dan menghampiri Tama

PETUGAS 1
Siang Mas.
(beat.)
Mas Tama ya?

TAMA
Iya bener Pak.

PETUGAS 1

Iya kami dari Mobilindo Bekas. Mau izin cek unitnya dulu Mas.

TAMA

Iya silakan Pak. Kebetulan ini baru aja saya cuci.

Kedua petugas itu mulai mengecek kondisi motor Tama. Membuka jok, memeriksa kondisi ban, menyalakan mesin, mencatat kilometer, dan sebagainya.

Beberapa saat kemudian, petugas itu terlihat sedang melakukan ceklis pada kertas yang ia bawa dalam sebuah papan jalar.

PETUGAS 1

Ini kondisinya udah gak terlalu bagus Mas. Umurnya juga udah tua.

(beat.)

Untuk harga mungkin sesuai perjanjian kita terakhir aja Mas di 3.500.000, maaf gak bisa naik lagi Mas.

(beat.)

Ini masnya bisa tanda tangan di sini aja.

Petugas itu memberikan kertas dan pulpennya kepada Tama.

TAMA

Iya gapapa Pak.

Tama melihat ke arah kertas itu sejenak. Dengan hati yang berat, ia menandatangani formulir tersebut.

TAMA (CONT'D)

Sudah yaa Pak

Tama mengembalikan formulir dan pulpen itu kepada petugas.

PETUGAS 1

Baik Mas.

Petugas itu mengeluarkan sebuah amplop cokelat dari dalam tasnya. Sejenak ia membuka amplop itu dan menghitung kembali uang yang ada di dalamnya. Setelah yakin, uang itu kembali dimasukkan dan amplop kembali ditutup. Amplop itu pun diserahkan kepada Tama.

PETUGAS 1 (CONT'D)

Ini untuk pembayarannya ya Mas.

TAMA
Terima kasih banyak Pak.

PETUGAS 1
Kami izin angkut yaa Mas.

TAMA
Iya Pak silakan-silakan.

Kedua petugas itu bekerja sama untuk mengangkut motor Tama ke atas pickup. Tama menyaksikan itu semua dengan wajah yang berat.

Motor itu kini telah berada di atas pickup, terikat kencang ke sisi kiri dan kanan bak pickup tersebut.

Kedua petugas kembali menghampiri Tama.

PETUGAS 1
Baik Mas kalau begitu kami pergi dulu ya.

TAMA
Oke Pak, saya terima kasih banyak ya Pak. Hati-hati di jalan Pak.

PETUGAS 1
Iya terima kasih kembali Mas.

Kedua petugas itu telah kembali naik ke dalam mobil pickup dan perlahan melaju.

65 INT. RUANG TAMU, RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

Tama duduk termenung di sofa ruang tamu. Di hadapannya, terdapat sebuah amplop surat berwarna putih.

Dalam kesendirian, Tama menahan tangis.

Perlahan, ia mengambil amplop itu dan membukanya pelan dengan tangan yang bergemetar.

Semakin lama, ia tak lagi bisa menahan. Tangisnya pecah.

Amplop itu telah terbuka. Tama pun mengeluarkan kertas surat yang terdapat di dalam amplop tersebut.

Kertas yang semula terlipat-lipat, kini tampak jelas setelah Tama membukanya.

"Surat Peringatan 3" tertulis jelas pada bagian judul surat.

Pada salah satu kalimat surat itu, tertulis "Jika sampai 31 Juni 2019 belum ada pelunasan tunggakan, maka pihak bank berhak melakukan tindak penyitaan rumah."

Tama hanya bisa termenung. Air matanya masih terus berlinang.

66 EXT. DEPAN RUMAH SAKIT - EVENING

Mobil Bimo baru saja sampai di area lobby rumah sakit. Mobil itu berhenti sebentar, Tama dan Mira pun turun.

MIRA
Nanti nyusul naik ya.

Mira menutup pintu mobil. Mobil itu kembali jalan menuju area parkir.

67 INT. KAMAR RAWAT INAP - CONTINUOUS

Terlihat suasana kamar kelas 3 yang sederhana yang di dalamnya menampung 4 kamar tidur. Kala terlihat duduk bersandar pada ranjangnya. Wajahnya masih sedikit pucat, namun terlihat lebih segar dari sebelumnya. Infus sudah dilepas, tersisa perban kecil yang tertempel di tangan.

Tama, Mira, dan Bimo berdiri di sisi ranjang, tampak lebih lega. Di sisi seberangnya, Pak Dokter hadir dengan jasanya.

DOKTER
Mas Tama, Mbak Mira..
(beat.)
Ini adeknya udah membaik.

Kala tertawa kecil. Tama dan Mira tersenyum mendengar kabar tersebut.

DOKTER (CONT'D)
Trombositnya udah naik. Demamnya juga udah turun sejak kemaren malem.
(beat.)
Sekarang Kala udah boleh pulang.

Mira mendekat ke arah Kala, mengusap-usap rambutnya.

MIRA
Syukurlahh.

DOKTER
Tapi tetep harus banyak istirahat dulu, jangan terlalu cape.

Kini Dokter itu mengalihkan perhatiannya kepada Kala. Ia sedikit membungkuk dan mendekatkan badannya.

DOKTER (CONT'D)

Makan yang bergizi yaa, minum yang banyak

KALA

(mengangguk)

Siapp Dok!

Dokter itu tersenyum lebar.

DOKTER

Kalau begitu saya permisi ya. Nanti suster yang bantu proses administrasinya.

TAMA

Iya terima kasih banyak ya Dok

MIRA

Makasi banyak Dok

KALA

Makasii Pak Dokter!

Dokter itu memberikan senyum dan anggukan pelan, lalu ia beranjak keluar ruangan.

TAMA

Kalaa gimana sekarang udah enakan?

KALA

Udahh Kak.

(beat.)

Udah jauh lebih baik.

MIRA

Kamu bikin khawatir banget tau Kal..

KALA

Hehe maaf Kak.

TAMA

Gak perlu minta maaf, kamu gak salah kok. Yang penting kamu udah sehat lagi.

KALA

Kak Tama keliatan cape banget. Kakak gapapa?

TAMA

Gapapa Kal. Kak Tama seneng kamu udah bisa pulang lagi.

KALA

Makasi ya kakak-kakak.

(beat.)

Makasi Kak Bimo udah nolongin.

Kala dan Mira menoleh ke arah Bimo. Mira tersenyum lebar.

BIMO

Iyaa Kal sama-sama.

68 INT. KASIR, RUMAH SAKIT - LATER

Tama kembali berdiri di depan kasir. Petugas Kasir kembali memberikan kertas nota pembayaran kepaa Tama.

Tama mengambil kertas tersebut dan memperhatikannya dengan baik.

Terlihat rincian harga yang tertera pada kertas tersebut. Pada bagian bawah kertas, tertulis "TOTAL: Rp 2.380.000"

Tama kembali meletakkan kertas itu pada meja. Kemudian, ia merogok ke dalam tasnya dan mengambil sebuah amplop cokelat.

Amplop itu ia buka. Tama perlahan mengeluarkan berbagai lembar uang kertas senilai Rp 100.000. Tama menghitungnya dengan pelan lalu memberikannya kepada Petugas Kasir.

TAMA

Ini yaa Kak. Sudah pas dua juta tiga ratus delapan puluh ribu.

PETUGAS KASIR

Baik Kak. Terima kasih banyak.

(beat.)

Semoga adeknya cepat pulih yaa.

Petugas Kasir memberikan senyuman kepada Tama. Tama membalas senyuman itu dan mengangguk pelan.

69 INT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - NIGHT

Tama, Mira, dan Kala terlihat baru saja masuk ke dalam rumah. Mereka melepas sepatu, meletakkan tas mereka masing-masing, dan beberes.

Kala langsung menuju sofa dan membaringkan badannya, Mira

yang langsung duduk dan masih sibuk dengan ponselnya, sementara Tama langsung berjalan menuju dapur.

TAMA

Kakak bikinin telur ya. Makan sama nasi abon.

MIRA

Duh iya udah laper banget Kak.

Kala yang tengah terbaring mengerutkan bibirnya, tampak tidak setuju.

KALA

Kala lagi gak pengen makan nasi.

Tama telah berada di dapur. Ia membuka lemari yang tak banyak terisi itu sembari berpikir.

TAMA

Um.. Kalo mie mau?

Mira yang semula menunduk, menatap layar ponselnya, kini mendongakkan kepala dan melihat ke arah Tama.

MIRA

Mie instan?

(beat.)

Orang abis sakit masa disuruh makan mie instan sih Kak.

TAMA

Iya deh jangan.

Tama menutup kembali lemari itu dan berbalik ke arah Mira dan Kala.

TAMA (CONT'D)

Kamu lagi pengen makan apa Kal?

KALA

Aku pengen yang anget-anget. Gamau nasi juga.

Tama dan Mira tampak berpikir.

KALA (CONT'D)

Aku kangen buburnya Papa.

Seketika semua jadi termenung. Mira tersenyum tipis, terlihat seakan sedang mengingat-mengingat.

MIRA
Kita bisa bikin ga ya Kak?

TAMA
Kamu kan yang pernah diajarin Papa

MIRA
Iya waktu kecil.
(beat.)
Mira juga udah lupa atuh sekarang.

KALA
Bikin dong Kakk..

TAMA
(menunjuk ke arah dapur)
Bahan-bahannya masih ada sih di
lemari. Sisa Papa waktu itu.

KALA
AYO KAK BIKIN KAK BIKIN KAKKK!!!

Mira tertawa melihat reaksi Kala.

70 INT. DAPUR, RUMAH KELUARGA PAK ADI - CONTINUOUS

START MONTAGE

a. Mira membuka lemari dapur. Mengeluarkan bawang putih, bawang merah, jahe, daun salam, garam, merica. Ia menatap bahan-bahan itu sambil mengingat-mengingat.

b. Tama mengambil dua cup beras dan mencucinya. Beberapa butir tumpah. Tama panik, Mira menggeleng-gelengkan kepala melihatnya.

c. Mira mengiris bawang merah dan memarut jahe dengan cekatan. Tama ikut memperhatikan.

d. Tama mengeluarkan potongan ayam dari kulkas. Mira mengecek baunya, mengangguk

MIRA
Masih bisa sih harusnya.

e. Mira menumis bumbu. Tama berdiri terlalu dekat dan sedikit terkena percikan minyak. Tama bereaksi heboh dan membuat Mira tertawa.

f. Air dituang ke panci. Tama menuang terlalu banyak. Mira buru-buru menahannya.

MIRA (CONT'D)
Kebanyakan Kak!

g. Beras masuk, panci mendidih. Mira mengaduk dan Tama menambahkan sedikit kecap asin.

h. Bubur terlihat terlalu cair. Mira membesarkan api kompor. Tak lama kemudian, bubur menjadi terlalu kental. Tama pun menambahkan sedikit air lagi.

i. Bubur itu akhirnya telah selesai dimasak. Uap panas berterbangan di atas panci itu.

j. Bubur itu dituangkan pada tiga mangkuk yang terletak di meja makan. Tama menaruh potongan ayam suwir dan daun bawang di atasnya.

END MONTAGE

71 INT. MEJA MAKAN, RUMAH KELUARA PAK ADI - CONTINUOUS

Tama, Mira, dan Kala duduk mengitar meja makan kecil itu. Di atas meja tersebut, tiga mangkuk yang terisi porsi bubur penuh telah tersedia. Setiap dari mereka melihat mangkuknya masing-masing dengan senyum haru.

Kala menyendok bubur itu, meniupnya perlahan, lalu mencicipinya duluan.

Ia berhenti sejenak, menutup mata sesaat.

KALA
Enaaaaaakkk!

Senyuman pada wajah Mira bertambah lebar.

MIRA
Beneran gakk??

KALA
Gak seenak buatan Papa sih. TAPI, ini udahh lumayan mirip.

Tama pun segera menyendok bubur itu dan langsung mencicipinya.

TAMA
Eh iya loh..
(beat.)
Ini udah lumayan mirip

Mereka pun mulai menyantap bubur itu bersama-sama. Menikmati setiap suap dengan perlahan.

Makan malam itu dipenuhi dengan perbincangan-perbincangan kecil, tawa haru, dan suasana yang hangat.

TAMA (CONT'D)

Waktu Kak Tama sama Kak Mira kecil, kamu blom ada waktu itu Kal. Apa masih bayi banget ya kakak lupa..

(beat.)

Nenek juga suka masakin bubur ini. Papa bisa sejago itu masakanya juga karena nenek.

Mira tersenyum. Matanya berkaca-kaca.

MIRA

Kangen banget ya Kak.

Situasi menjadi hening sesaat.

Seketika Mira menegakkan posisi duduknya. Ekspresi wajah Mira perlahan berubah. Tampak memikirkan sesuatu.

MIRA (CONT'D)

Kak, kalo bubur kayak gini..

(beat.)

Kira-kira orang bakal mau beli gak ya?

TAMA

Maksud kamu.. kita jual?

MIRA

Iya.

(beat.)

Mungkin.. bikin aja tiap pagi. Jual di depan rumah.. atau titipin ke warung?

(beat.)

Siapa tau banyak yang mau.

Mira tampak semakin bersemangat.

MIRA (CONT'D)

Iya gak sih Kak?

Tama melihat ke arah Mira dan ikut berpikir. Perlahan, ia mengangguk pelan.

CUT TO:

72 INT/EXT. VARIOUS - DAY

START MONTAGE

a. INT. DAPUR - MORNING

Mira dan Tama kembali mencoba-coba membuat bubur, mencari resep yang terbaik. Percobaan pertama terlalu kental, percobaan kedua terlalu cair. Mira mencoba menyesuaikan takaran sementara Tama mencatat-catat pada kertas. Mereka bersama dengan Kala saling mencicipi, saling mengkritik, dan terus mencoba.

Di percobaan terakhir, saat ketiganya mencicipi, mereka saling memberikan anggukan yakin dan tersenyum lebar.

b. INT. DAPUR - DAWN

Di subuh hari, saat cahaya matahari belum nampak, Mira dan Tama yang masih terlihat mengantuk tampak kembali memasak bubur. Mengiris dan menumis bumbu, mencuci beras, dan seluruh prosesnya hingga belasan porsi bubur tercipta.

Kala yang bangun lebih terlambat pun menyusul ke dapur dan turut membantu. Ia membereskan piring-piring serta alat-alat masak yang berserakan.

c. EXT. DEPAN RUMAH, RUMAH KELUARGA PAK ADI - MORNING

Mira dan Kala yang telah berpakaian sekolah pun berangkat. Mereka memberikan lambaian pamit kepada Tama yang berdiri di teras. Setelah Tama membalas lambaian mereka, keduanya mulai berjalan menjauhi rumah.

d. EXT. DEPAN RUMAH, RUMAH KELUARGA PAK ADI - MORNING

Dengan meja kecil sederhana, terlihat panci besar yang berdiri di atas sebuah kompor portable. Di sampingnya, terdapat tumpukan-tumpukan mangkok serta plastik. Tepat di depan meja itu, dengan kardus tertera sebuah tulisan "JUAL BUBUR 18 RIBU".

Tetangga-tetangga yang lewat beberapa berdatangan dan membeli. Tama terlihat sibuk menaruh bubur itu pada plastik-plastik, kemudian mengikatnya dengan karet.

Setiap transaksi yang berhasil, Tama tersenyum lebar saat menerima uang itu.

e. INT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - NIGHT

Tama dan Mira sama-sama menghitung hasil penjualan hari itu dan mencatatnya.

TAMA

Eh, sekarang tanggal berapa Mir?

MIRA

Satu Kak.

(beat.)

Kenapa?

Tama tidak menjawab.

d. INT. MEJA MAKAN, RUMAH KELUARGA PAK ADI - NIGHT

Tama tampak duduk di depan laptop usang. Ia tengah mendesain logo sederhana bertuliskan "Bubur Tamika" dengan gambar mangkuk di bawahnya.

e. INT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - MORNING

Tama menempelkan stiker-stiker logo pada setiap *styrofoam*.

Pagi itu, Tama berjualan bersama dengan Mira dan Kala. Kala dengan keaktifannya beteriak-teriak mempromosikan bubur mereka setiap kali ada warga yang melewati rumahnya.

Berbagai pelanggan kembali berdatangan dan membeli bubur mereka. Tama dan Mira bahu membahu untuk melayani setiap pelanggan.

f. EXT. KOMPLEKS PERUMAHAN - DAY

Tama, Mira dan Kala berkeliling komplek. Tama dan Mira membawa sebuah kantong plastik berisikan bubur-bubur yang telah dibungkus menggunakan *styrofoam*. Sembari berjalan, Tama, Mira, terlebih lagi Kala, terus berteriak.

KALA

BUBUR TAMIKAA!

(beat.)

BUBUR TAMIKAA!

g. INT. MEJA MAKAN, RUMAH KELUARGA PAK ADI - NIGHT

Tama dan Mira kembali menghitung pendapatan yang sudah mereka dapatkan sejauh ini. Meja makan itu penuh dengan uang-uang kertas serta koin.

Tama menghitungnya sementara Mira mencatat pada sebuah buku.

TAMA
Mir, sekarang tanggal berapa ya?

MIRA
Tujuh belas?
(beat.)
Delapan belas deh.

73 INT. RUANG TATA USAHA, SEKOLAH - DAY

Ruangannya tidak begitu besar dan dipenuhi dengan banyak map serta tumpukan-tumpukan administrasi. Kipas angin berdengung pelan. Dua meja panjang memisahkan staf sekolah dari wali murid yang datang bergantian.

Tama masuk dengan langkah pelan. Tangan kirinya menggenggam amplop berisi uang. Ia duduk dan menunggu sejenak.

BU YUNI (O.S)
Mas Tama ya?

Tama menoleh dan memberikan senyuman hangat. Ia pun segera beranjak dan berjalan menuju hadapan Bu Yuni, Staf TU tersebut.

TAMA
Iya, Bu.
(beat.)
Ini saya mau lunasin tunggakan SPP
Mira kelas 11B sama Kala kelas 8..
(beat.)
Saya lupa lagi Bu 8 berapa mohon maaf

Bu Yuni dan Tama sama-sama tertawa.

BU YUNI
Coba sebentar yaa Mas.

Bu Yuni memperhatikan layar komputernya dan mengetik cepat.

BU YUNI (CONT'D)
Kala Mahendra? Kelas 8C.

TAMA
Iya bener, Bu.

BU YUNI
Baik, ini saya cek dulu ya total
tunggakannya.
(beat.)
Ini udah nunggak 3 bulan, saya rinciin
(MORE)

BU YUNI (CONT'D)
dulu sebentar buat dua-duanya ya Mas.

TAMA
Iya, Bu.

Bu Yuni kembali terfokus pada layar komputernya dan mengetik-ngetik.

Bu Yuni mencetak sebuah kwitansi dari mesin printer yang berada di samping komputer tersebut. Saat kertasnya berhasil tercetak, ia mengambil dan memeriksanya sesaat.

Kwitansi itu pun diberikan kepada Tama.

BU YUNI
Totalnya jadi 2 juta pas ya Mas.

Tama menerima kwitansi itu dan memeriksanya.

Tama mengambil amplop yang telah ia bawa kemudian mengeluarkan sejumlah uang kertas dari dalamnya. Tama menghitungnya kembali lalu menaruh uang itu di atas meja.

TAMA
Ini ya, Bu. Sudah pas 2 juta.

Bu Yuni menerima uang tersebut dan menghitungnya kembali.

BU YUNI
Baik Mas sudah sesuai ya.
(beat.)
Terima kasih banyak Mas Tama sudah melunasi.
(beat.)
Kalau amit-amit kedepannya ada kendala lagi, Mas boleh langsung bicara dengan saya lagi aja ya. Biar nanti kita cari solusinya bareng-bareng.

Tama memberikan anggukan.

TAMA
Baik, Bu. Terima kasih banyak ya, Bu.
(beat.)
Maaf sempet nunggak lama ini.

BU YUNI
Iyaa gapapa Mas. Sehat-sehat ya Mas.

TAMA

Iyaa, Bu.

Tama berdiri, membungkuk sedikit ke arah Bu Yuni, kemudian keluar dari ruangan itu.

74 EXT. LAHAN PARKIR, SEKOLAH - DAY

Di siang bolong, area parkir sekolah terlihat ramai. Tama tengah berdiri tepat di samping motornya. Ia membuka jok motor itu untuk menaruh tas.

Tama menutup kembali jok motor dan menyalakan mesin.

Saat ia hendak mengenakan helm, seketika ponselnya berdering kencang.

Tama menggantungkan kembali helm itu pada spion.

Tama mengambil ponselnya dari saku dan melihat layar. Tertera "Mira" pada panggilan itu.

Tama segera mengangkat dan menaruh ponsel itu di samping telinga.

TAMA

Halo, Mir. Kenapa?

Ekspresi datar Tama seketika berubah menjadi kepanikan yang luar biasa.

75 EXT. DEPAN RUMAH, RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

Dengan laju cepat, Tama telah sampai di dekat rumahnya. Dari kejauhan, ia melihat 2 motor yang terparkir sembarang tepat di depan rumahnya.

Tama segera berhenti di depan rumah. Ia langsung turun dan bergegas masuk ke dalam rumah.

76 INT. RUANG TAMU, RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

Tama masuk dengan begitu tergesa-gesa. Pintu rumah kini terbuka lebar. Napas Tama begitu cepat, wajahnya penuh dengan keringat.

Di dalam rumah, terdapat tiga laki-laki bersuku Ambon dengan pakaian bebas. Penagih 1 terlihat tengah duduk di sofa, tampak habis berbincang dengan Mira dan Kala yang juga duduk di sofa, sedangkan dua penagih lainnya berkeliling mengitari rumah untuk melihat-lihat.

TAMA

Ini ada apa ya Pak? Kok tiba-tiba
dateng gini?

Penagih 1 langsung menoleh ke arah Tama dan menjawab dengan intonasi ketus.

PENAGIH 1

Nah, ini dia.

(beat.)

Mas Tama kan? Kita udah nunggu
daritadi Mas.

Melihat kehadiran Tama, Penagih 2 dan Penagih 3 turut mendekat.

PENAGIH 2

Mas.. tunggakan mas udah parah banget
ini Mas.

(beat.)

Mas harus tanggung jawab.

Tama terlihat gelagapan sementara Mira dan Kala penuh dengan kebingungan.

TAMA

Iya Pak, saya tau. Tapi batas akhir
saya masih sampai di akhir bulan Pak.
Sampai tanggal 31.

(beat.)

Ini sekarang masih 25. Bapak gak boleh
dong seenaknya dateng kayak gini.

(beat.)

Biar gimana pun ini juga masih rumah
saya. Privasi saya.

Penagih 1 berdiri, menghadap Tama.

PENAGIH 1

Iya Mas, kita juga tau masih sampe
tanggal 31. Tapi rumah ini itu udah
nunggak mau jalan 4 bulan Mas.

(beat.)

Kalo 4 bulan aja rumah ini gabisa
dibayar, sisa beberapa hari ini juga
kemungkinan besar Masnya gak bisa
bayar juga.

Tama tertegun sejenak.

TAMA

Mira.. Kala.. kalian ke kamar aja.

Mira dan Kala yang tampak begitu ketakutan pun mengikuti arahan Tama dan langsung berjalan menuju kamar.

Tama berjalan ke arah sofa dan duduk.

TAMA (CONT'D)

Iya Pak. Saya tau ini rumah nunggaknya emang udah lama. Ini dulu almarhum bapak saya yang beli dan bapak saya baru aja meninggal bulan lalu.

(beat.)

Keluarga saya lagi kesulitan banget ini Pak. Kita juga lagi berusaha.

PENAGIH 3

Iya untuk itu kami turut berduka cita Mas. Tapi, kewajiban tetap kewajiban ya Mas. Kita juga ini ngejalanin perintah atasan.

PENAGIH 2

Masnya kalo kehilangan rumah juga gak kasian Mas itu sama adek-adeknya?

(beat.)

Mas cari entah gimana caranya sebelum tanggal 10 Mas bayar tunggakannya.

Tama terdiam tidak menjawab.

PENAGIH 1

Mas, mas jangan kira kita dateng ke sini dengan maksud jahat Mas.

(beat.)

Di sini bukan kita yang ngelanggar aturan. Tapi Masnya.

(beat.)

Kita cuma negakkin apa yang seharusnya Mas penuhin.

(beat.)

Kita dateng ke sini untuk ngingetin Mas Tama. Waktunya udah gak banyak Mas. Kalo tanggal 10 Mas Tama gak bisa bayar juga, nanti pihak bank berhak menyita dan melelang rumahnya Mas Tama. Jangan diabain Mas. Ini kami dateng cuma ber 3. Tapi kalau sudah penyitaan, bakal lebih banyak lagi yang dateng.

PENAGIH 1 (CONT'D)
 (beat.)
 INGET MAS, TANGGAL 10!

Tama menghela napas berat sebelum menjawab.

TAMA
 Iya Pak..

77 INT. KAMAR TIDUR, RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

Di dalam kamar, Mira dan Kala duduk ketakutan. Kala tampak menangis, Mira yang sudah berkaca-kaca berusaha menenangkan Kala. Mira merangkul Kala dengan erat.

78 INT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - LATER

Para penagih utang itu sudah tidak ada. Tama masih duduk di sofa yang sama. Mira dan Kala yang telah keluar dari kamar pun berdiri, melihat ke arah Tama yang sedang menunduk.

Mira berjalan perlahan mendekat ke arah Tama.

MIRA
 Kak..
 (beat.)
 Kenapa sih Kak?
 (beat.)
 Kakak kenapa gak ada bilang apa-apa ke kita??

Tama perlahan menoleh ke arah Mira, namun belum menjawab.

MIRA (CONT'D)
 KAKAK MIKIRIN KITA GAK SIH? ANGGEPI
 KITA GAK SIH??

TAMA
 Bisa-bisanya kamu masih nanya gitu
 Mir..

MIRA
 YA IYA! KAKAK HARUSNYA NGOMONG DARI
 AWAL TAU GAK. BIAR MIKIRINYA TU
 BARENG-BARENG.
 (beat.)
 Apa sih yang Kakak sembunyiin lagi?

Tama bangkit berdiri, amarahnya meluap.

TAMA

Kakak cuma mau lindungin kalian. Kakak gamau kalian ikutan pusing.

MIRA

TAPI GAK GINI KAK CARANYA!

(beat.)

Kakak itu bukan superman.. Kakak gabisa dong nanggung semuanya.

(beat.)

Kakak itu bukan Papa..

Kedua mata Tama mulai berkaca-kaca. Namun ekspresi wajahnya masih terlihat penuh dengan amarah.

MIRA (CONT'D)

Kakak yang ngilangin uang asuransi Papa.

(beat.)

Kakak yang bikin rumah ini bakal ilang.

(beat.)

Kakak yang bawa kita ke situasi yang kita nggak ngerti apa-apa!

(beat.)

TRUS KAKAK MASIH MAU NGEBELA?

TAMA

UDAH KETERLALUAN KAMU YA MIR!

Mendengar itu semua, Kala menangis kencang.

MIRA

KAKAK YANG KETERLALUAN!

(beat.)

Kakak yang nyembunyiin ini semua, terus Kakak bilang aku yang udah keterlaluhan?

TAMA

Kamu kira gampang Mir..

(beat.)

Dari kecil Papa selalu suruh Kakak buat jagain kalian. Kamu kira gampang Kakak hadepin itu sekarang? KAMU KIRA KAKAK JUGA GAK CAPEK?

MIRA

YA TERUS KENAPA GAK BILANG? KENAPA KAKAK SELALU MILIH SENDIRI?

(beat.)

(MORE)

MIRA (CONT'D)

Aku cape Kak..

(beat.)

Cape banget harus nunggu Kakak aancur dulu baru bisa tau apa yang sebenarnya terjadi.

Mira menggeleng-gelengkan kepalanya. Napasnya begitu berat dan panjang. Matanya terus berkaca-kaca.

MIRA (CONT'D)

Udah, cape Mira sama Kak Tama.

Mira beranjak pergi. Ia keluar dari rumah, berjalan menjauh. Pintu rumah kembali ia tutup dengan cukup keras.

KALA

KAK MIRAAA!

Kala terus menangis kencang.

Tama terpukul. Ia kembali duduk dan termenung. Pandangannya terus menunduk ke bawah. Kedua matanya berkaca-kaca.

79 INT/EXT. VARIOUS - EVENING

START MONTAGE

a. INT. WARUNG BU IDA - EVENING

Tama dan Kala berjalan dan terlihat baru sampai di warung itu. Keduanya berjalan dengan langkah cukup cepat. Melihat mereka dengan wajah penuh kecemasan, Bu Ida langsung perlahan berjalan keluar

TAMA

Bu Idaa

(beat.)

Liat Mira gak ya Bu?

BU IDA

Ibu gak liat Nak. Ada apa Tam?

Kala langsung menoleh ke arah Tama. Tama terdiam, menatap ke bawah dan terus berpikir.

Seketika ia kembali menoleh ke arah Bu Ida.

TAMA

Bu, pinjem motor Bapak sebentar ya Bu.

BU IDA
Iya Nak gapapa pake aja.

b. EXT. GANG PERUMAHAN - EVENING

Tama dan Kala berjalan dengan motor melewati gang-gang perumahannya. Di suatu jalan, mereka bertemu dengan salah seorang tetangga. Tama pun melambatkan laju motornya.

TAMA
Misi Bu, ada liat Mira gak ya?

TETANGGA
Wah saya gak liat dek.

TAMA
Makasi ya Bu.

Tama kembali menancap gas, motor itu terus melaju.

c. EXT. DEPAN STUDIO MUSIK - EVENING

Kini mereka sudah tak lagi berada di komplek perumahan. Motor mereka tampak baru saja sampai dan diparkirkan pada sebuah kompleks ruko.

TAMA (CONT'D)
Tunggu sini aja ya Kal.

d. INT. STUDIO MUSIK - CONTINUOUS

Tama masuk ke dalam ruko itu. Ia menghampiri meja kasir di mana terdapat seorang petugas studio musik yang berjaga. Terdengar suara alat-alat musik dari lantai atas yang sedang dimainkan.

TAMA (CONT'D)
Mas, bandnya Mira ada latihan gak ya hari ini?

Penjaga Studio itu melihat daftar pelanggannya pada sebuah buku.

PENJAGA STUDIO
Gak ada Mas. Masnya mau booking?

TAMA
Tapi Mira ada ke sini gak Mas?

PENJAGA STUDIO
Gak ada sih.

e. EXT. JALAN RAYA - EVENING

Tama dan Kala kembali mengendarai motor mereka, melewati jalan-jalan raya di tengah padatnya lalu lintas.

KALA

Kita mau ke mana lagi Kak?

TAMA

Kakak lagi coba inget-inget rumahnya
Kak Bimo

f. EXT. DEPAN RUMAH BIMO - EVENING

Tama dan Mira melaju melewati jalan-jalan perumahan. Keduanya tampak menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari sebuah rumah.

BIMO (O.S)

Loh, Kak Tama?

Tama dan Mira sama-sama menoleh ke arah sumber suara. Melihat kehadiran Bimo, Tama pun langsung membawa motor itu dan memarkirkannya tepat di rumah Bimo

Bimo tampak berada di halaman depan rumahnya, sedang mencuci mobil.

TAMA

Bim, Mira ada ngabarin lu gak ya?

BIMO

Blom Kak. Mira kenapa Kak??

TAMA

Dia pergi dari rumah Bim tadi tapi
blom balik-balik.

KALA

Kak Mira gak ada bilang apa2 Kak?

BIMO

Gak ada Kal..

Tama berpikir keras.

TAMA

Bim, pinjem mobil lu dulu ya.

80 EXT. JALANAN KOMPLEKS PEMAKAMAN - DUSK

Langi sudah menjingga. Di sebuah kompleks pemakaman, tampak

mobil Bimo yang melaju pelan. Jalanan kecil di diapit oleh lahan makam di kanan dan kirinya.

KALA
ITU KAK MIRA!

Dari dalam mobil, terlihat di kejauhan Mira yang tengah berjongkok di dekat sebuah makam.

TAMA
Berhenti di situ aja dulu Bim.

Laju mobil itu semakin melambat, hingga akhirnya berhenti.

81 EXT. MAKAM PAPA - CONTINUOUS

Mira duduk sendirian di samping Makam Papa. Ia melihat makam itu dengan tatapan yang dalam dan berlinang air mata. Napasnya sesegukan.

Perlahan, Tama datang menghampiri.

TAMA
Mira..

Dengan pelan, Tama semakin mendekat dan duduk di samping Mira.

TAMA (CONT'D)
Maaf ya Mir..

Mira menahan luapan emosinya. Bibirnya bergemetar.

MIRA
Kenapa hidup kita kayak gini ya Kak..
(beat.)
Mira cape.

Mira terus menangis. Ia menunduk.

MIRA (CONT'D)
Papa pasti kecewa, Kak.
(beat.)
Papa pasti sedih liat rumah itu ilang gitu aja.

Tama perlahan mulai kembali berkaca-kaca.

TAMA
Kakak yang salah Mir..
(beat.)
(MORE)

TAMA (CONT'D)

Kakak gabisa gantiin peran Papa.

MIRA

Kenapa Kakak mikir semua harus Kakak yang tanggung?

(beat.)

Kenapa Kakak pikir aku gak bisa apa-apa Kak?

TAMA

Kakak cuma gak pengen bebanin kalian..

(beat.)

Kakak pikir kakak bisa.

MIRA

Gak ada yang minta Kakak gantiin peran Papa, Kak.

(beat.)

Kakak cukup jadi kakak aja. Udah.

Tangisan Tama pecah. Mira yang sedikit terkejut melihat Tama menangis pun menjadi semakin haru.

Kala perlahan mendekat, menghampiri Tama dan Mira, juga sembari menangis.

KALA

Kak.. pulang ya Kak.

(beat.)

Jangan berantem lagi.

Tangan kiri Kala meraih Mira sedangkan tangan kanannya meraih Tama. Kala berusaha memeluk mereka dalam satu gerakan besar.

Kini, ketiganya berpelukan erat dalam tangis, di bawah langit yang perlahan semakin gelap.

82 INT. KAMAR TIDUR, RUMAH KELUARGA PAK ADI - NIGHT

Di kamar tidur dengan pencahayaan yang gelap, Mira dan Kala terlihat sudah tertidur pada satu kasur.

Tama duduk di lantai, bersandar pada pinggir kasur lainnya. Tubuhnya menghadap ke arah Mira dan Kala.

Tama menatap mereka lama. Diam dan hening.

Tama menghela napas perlahan.

Dengan pelan, ia beranjak dan keluar dari kamar. Tama membuka

pintu kamar dengan begitu pelan dan menutupnya kembali dengan lembut.

83 INT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - CONTINUOUS

Tama baru saja keluar dari kamar. Seisi rumah itu tampak gelap, tidak ada lampu yang menyala. Sumber cahaya hanya berasal dari terangnya lampu jalanan.

Tama berjalan pelan, langkahnya nyaris tak bersuara.

Ia terhenti di sebuah dinding yang penuh dengan foto-foto keluarga. Tama termenung dan memperhatikan setiap foto-foto itu.

Tama mengambil salah satu bingkai foto. Pada bingkai itu, tertera foto Almarhum Papa dan Mama beserta Tama, Mira, dan Kala saat baru saja menghuni rumah yang mereka tinggali ini. Keluarga kecil itu foto bersama di depan rumah, dengan boks-boks barang-barang pindahan yang masih berserakan di belakang.

Melihat foto itu, Tama tersenyum tipis, penuh haru.

Ia mengusap bingkai foto yang telah berdebu itu dengan halus.

Perlahan, Tama mengembalikan bingkai foto itu ke posisi semula.

Tama terus memperhatikan setiap foto itu dengan senyuman tipis.

84 INT/EXT. RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

START MONTAGE

a. INT. RUANG TAMU - MORNING

Tama membuka kardus besar, menekannya hingga berbentuk. Di belakangnya, Mira berdiri diam menatap keseluruhan rumah itu.

Kala datang membawa gulungan lakban dan memberikannya kepada Tama. Suasana terasa hening.

b. INT. KAMAR TIDUR - DAY

Mira memasukkan baju-baju lama Papa ke dalam plastik besar. Sesekali ia mencium salah satu kaus Papa, lalu kembali melanjutkan pekerjaannya.

c. INT. KAMAR TIDUR - DAY

Kala memasukkan buku-buku sekolahnya ke dalam kardus. Mira pun datang membantu untuk membereskan buku-bukunya juga.

d. INT. DAPUR - DAY

Tama membungkus panci-panci besar dengan koran bekas. Tama menurunkan wajan-wajan tua dari gantungan dan menaruhnya ke dalam boks kardus.

e. INT. RUANG TAMU - DAY

Kardus-kardus mulai tersusun. Tampak label: BAJU PAPA, BUKU SEKOLAH, PERALATAN MASAK

f. INT. KALENDER - DAY

Dengan spidol, sebuah tangan tampak mencoret tanggal 27 Juni 2019 pada kalender. Tanggal-tanggal sebelum tanggal 27 terlihat sudah tercoret.

g. INT. RUANG TAMU - NIGHT

Kardus-kardus mulai tersusun. Tampak label: BAJU PAPA, BUKU SEKOLAH, PERALATAN MASAK, PAJANGAN, PERKAKAS

h. INT. KALENDER - DAY

Dengan spidol, sebuah tangan tampak mencoret tanggal 29 Juni 2019 pada kalender. Tanggal-tanggal sebelum tanggal 29 terlihat sudah tercoret.

i. INT. RUANG TAMU - DAY

Kardus-kardus mulai tersusun. Tampak label: BAJU PAPA, BUKU SEKOLAH, PERALATAN MASAK, PAJANGAN, PERKAKAS, BARANG MIRA, BARANG TAMA, BARANG KALA, dan sebagainya.

j. INT. KALENDER - DAY

Dengan spidol, sebuah tangan tampak mencoret tanggal 30 Juni 2019 pada kalender. Tanggal-tanggal sebelum tanggal 30 terlihat sudah tercoret.

k. INT. RUANG TAMU - DAY

Kardus-kardus yang tersusun sudah semakin banyak. Seisi rumah itu sudah jauh lebih kosong.

Tama, Mira, dan Kala melihat seisi rumah yang telah kosong itu dengan diam.

1. EXT. DEPAN RUMAH KELUARGA PAK ADI - DAY

Tama, Mira, dan Kala berdiri di jalanan depan rumahnya, menghadap ke rumah itu. Di samping mereka, tampak sebuah mobil truk yang telah terparkir. Sesaat, dua petugas penyitaan datang menghampiri Tama

PETUGAS PENYITAAN

Siang, Mas. Kita mulai ya.

Tama mengangguk kecil. Mira merangkul Kala yang menempel ketakutan di sampingnya.

Tama, Mira dan Kala menyaksikan petugas-petugas itu mengeluarkan seluruh barang-barang yang ada di dalam rumah keluar. Mereka begitu terpukul.

m. EXT. PINTU RUMAH - DUSK

Petugas menempelkan sebuah stiker bertuliskan "DISEGEL".

END MONTAGE

85 EXT. DEPAN RUMAH BIMO - NIGHT

Bimo terlihat mengangkut boks kardus besar yang cukup berat. Ia berjalan dari depan rumahnya dan menaruh boks kardus itu di teras.

Tama tampak juga mengangkut sebuah boks dengan sama besarnya. Ia pun berjalan dan menaruh boks tersebut pada teras. Di teras itu, tampak berbagai tumpukan-tumpukan boks yang telah tersusun.

TAMA

Udah semua sih harusnya.

(beat.)

Bim, ini serius gapapa?

BIMO

Gapapa Kak udah santai aja.

86 INT. RUMAH BIMO - NIGHT

Rumah itu cukup besar dan lapang, namun terasa sepi dan kosong. Tak ada foto keluarga di dinding, tidak ada sesuatu yang dipajang.

Tama, Mira, dan Kala masuk. Masing-masing membawa boks kardus dari luar rumah.

Bimo tampak datang dari dapur, membawa gelas-gelas berisikan air dan menaruhnya pada meja makan.

BIMO
Nih, diminum dulu.

Tama, Mira, dan Kala menaruh boks itu pada ruang tengah, Mereka berjalan perlahan ke arah meja makan.

MIRA
Makasi banget ya Bim, beneran.

KALA
Makasi Kak Bimo.

BIMO
Gapapaa..
(beat.)
Lagian ini rumah kamar kosongnya masih banyak. Serem tau kalo malem sendirian.

Mira tertawa kecil. Bimo memberikan gelas air itu kepada Mira dan ia menerimanya.

TAMA
Makasi ya Bim.

BIMO
Iya sama-sama Kak.

Ekspresi Bimo seketika berubah, ia teringat sesuatu. Ia pun mulai berjalan sembari sedikit tertawa.

BIMO (CONT'D)
Oiya, ini Bimo ajak tour dulu ya
(beat.)
Jadi kamar mandinya nanti di sini..

Bimo menunjukkan setiap ruangan-ruangan yang ada di rumahnya. Tama, Mira, dan Kala mengikuti dan memperhatikan.

87 INT. RUMAH BIMO - NIGHT

Ruang tengah rumah itu yang semula kosong kini tampak penuh dengan berbagai boks kardus yang terbuka dan berserakan. Tama, Mira, Kala, dan Bimo tengah merapi-rapikan isi dari boks-boks kardus itu.

Kala terlihat sedang mengeluarkan beberapa barang dari dalam kardus. Seketika, ia mengerutkan alisnya dan mencoba untuk

melihat sebuah barang yang ia temukan lebih dekat.

KALA
KAK TAMA! KAK MIRA!

Tama dan Mira menoleh dengan cepat.

TAMA
Kenapa Kal??

Kala masih melihat ke arah sebuah barang yang ia temukan.
Kemudian, ia menoleh ke arah Tama dan Mira.

KALA
Inii ketemu album foto-foto lamaa.
(beat.)
Mau liat gakkk??

Wajah Tama dan Mira seketika berseri. Mereka yang semula duduk bersila di lantai pun kini perlahan berdiri dan menghampiri Kala.

Kala perlahan membuka album foto tersebut. Kini, Mira dan Tama duduk tepat di samping kiri dan kanan Kala.

Halaman demi halaman terbuka: Foto almarhum Papa dan Mama saat masih muda, Tama kecil menangis saat jatuh dari sepeda.

KALA (CONT'D)
IHH KAK TAMA NANGISS

Ketiganya tertawa dengan lepas.

Halaman demi halaman kembali dibuka: Mira kecil memamerkan piagam lomba nyanyi pertamanya, Kala bayi digendong oleh Tama sembari tertawa, foto keluarga saat berlibur di pegunungan, dan sebagainya.

Setiap halaman yang terbuka diiringi dengan tawa dan candaan di antara mereka.

Sampai akhirnya, memasuki halaman-halaman terakhir. Seketika mereka semua terhenti saat memasuki sebuah halaman. Di halaman tersebut, tertera sebuah foto Papa yang sedang memasak. Dan tepat di halaman tersebut, terselip sebuah kertas terlipas yang terlihat sudah begitu usang.

KALA (CONT'D)
Eh, apa ini?

Kala perlahan mengambil kertas tersebut dan membuka

lipatannya.

Kini tampak sebuah tulisan-tulisan tangan yang sudah hampir tak terbaca. Pada bagian atas, tertulis kalimat "Resep Bubur Keluarga".

Melihat itu, Tama, Mira, dan Kala saling menoleh. Sesaat, ketiganya tersenyum lega.

88 INT/EXT. VARIOUS - DAY/NIGHT

START MONTAGE

a. INT. DAPUR RUMAH BIMO - MORNING

Mira menyiapkan bahan-bahan bubur. Ia memarut jahe, memotong bawang, merebus kaldu ayam. Uap panas mengepul dari panci besar. Di sampingnya terdapat kertas resep Papa yang tertempel rapi di dinding.

Tama menimbang beras dengan presisi.

b. INT. RUANG TENGAH RUMAH BIMO - DAY

Tama duduk di depan laptop usangnya, membuat desain logo baru. di logo tersebut tertulis "BUBUR TAMIKA - Resep Keluarga Turun Temurun". Di sampingnya, tampak sketsa *packaging*, warna-warna baru, dan mock-up stiker cup.

Kala memotong stiker-stiker itu dengan gantung. Ia terlihat sangat serius sampai lidahnya menjulur sedikit. Setelah selesai satu potongan, dengan bangga ia memamerkannya kepada Tama

TAMA
Iya iyaa rapih.

Mereka tertawa bersama.

c. EXT. DEPAN RUMAH BIMO - DAY

Tama tengah memanaskan motornya. Di belakangnya, puluhan cup bubur sudah tersusun rapi dalam wadah besar yang dikaitkan pada jok motor bagian belakang.

TAMA (CONT'D)
Kak Tama nganter dulu yaaa

Ia memasang helm dan melesat pergi.

d. EXT. WARUNG - DAY

Tama berhenti di depan warung, memberikan beberapa cup ke pemilik warung tersebut. Pemilik warung mencicipi sedikit

IBU WARUNG

Wah, beneran enak ini.

(beat.)

Beosk saya order lebih banyak ya!

Tama tersenyum lebar.

e. EXT. DEPAN RUMAH BIMO - DAY

Tama dan Bimo tampak sedang mengangkat sebuah meja panjang dari dalam rumah menuju halaman depan. Mereka pun menaruh meja tersebut tepat di dekat pagar yang terbuka.

Kini, meja itu telah terisi dengan kompor portable, panci besar berisikan bubur, serta mangkuk dan cup-cup.

Pelanggan-pelanggan mulai berdatangan. Tama dan Mira sibuk mempersiapkan porsi-porsi bubur untuk pembeli sedangkan Kala dan Bimo tengah mengatur tempat duduk.

PELANGGAN

Kak.. Topping ayamnya banyakin ya.

(beat.)

Anak-anak pada suka!

Mira tertawa, senang mendengar kabar tersebut.

f. INT. RUANG TENGAH RUMAH BIMO - NIGHT

Tama kembali berada di depan laptopnya. Kini, ia duduk bersama dengan Mira. Keduanya tampak begitu fokus melihat ke arah layar laptop itu.

MIRA

Coba dulu @buburtamika udah ada yang ngambil blom

Tama terlihat mengetik.

TAMA

Eh kosong nihh

MIRA

PAKE PAKE PAKE!

Memperlihatkan layar laptop yang menampilkan tampilan situs akun instagram @buburtamika yang baru saja terbuat.

g. INT. MEJA MAKAN RUMAH BIMO - NIGHT

Tama memotret cup bubur dengan pencahayaan lampu-lampu sederhana. Cup bubur dengan stiker logo Bubur Tamika itu ditata rapi di atas meja.

h. INT/EXT. VARIOUS - DAY

- Tumpukan cup bubur yang semula 40, kini menjadi 80
- Stiker Bubur Tamika tertempel pada cup-cup
- Mira membalas orderan-orderan yang masuk melalui DM Instagram
- Bimo mengantarkan pesanan dengan mobilnya.

i. INT. RUMAH KONTRAKAN - DAY

- Survei Rumah Kontrakan 1. Tama, Mira, Kala, ditemani sebuah *agent* properti memasuki sebuah rumah yang tampak kosong. Mereka melihat ke sekeliling. Rumah itu tampak terlalu besar dengan berlantai dua. Tama dan Mira saling menoleh dan sedikit menggeleng-gelengkan kepala
- Survei Rumah Kontrakan 2. Tama, Mira, Kala, juga dengan sebuah *agent* properti mengelilingi rumah itu.

AGENT PROPERTI 1

Untuk ini kita pembayarannya harus minimal setahun Mas.

Tama dan Mira kembali saling menoleh dan menggelengkan kepala.

- Survei Rumah Kontrakan 3. Tama, Mira, Kala mengelilingi sebuah rumah ditemani seorang *agent* properti. Rumah itu sederhana, tidak bertingkat, lebih kecil daripada rumah mereka sebelumnya, namun terlihat nyaman. Beberapa furnitur rumah juga telah tampak tertata di dalam rumah itu. Kala tampak bersemangat mengelilingi rumah itu.

AGENT PROPERTI 2

Untuk rumah ini di harga 1,2 juta per bulannya Mas. Ini udah furnished juga.

TAMA

Ini bisa per bulan Pak?

AGENT PROPERTI 2

Iya bisa Mas.

Tama dan Mira saling menoleh dan memberikan anggukan.

KALA
INI AJA KAAKK!

j. EXT. DEPAN RUMAH BIMO - MORNING

Terlihat sebuah antrean yang cukup panjang di depan rumah Bimo. Tama, Mira, dan Kala terlihat sibuk mempersiapkan banyaknya pesanan.

Dari dalam rumah, Bimo keluar membawa kantong plastik besar berisikan pesanan-pesanan bubur. Bimo menaruhnya dalam motor dan siap berangkat.

BIMO
Bimo nganter dulu yaaa

TAMA
Iyaa hati-hati

MIRA
Hati-hati Bim!

KALA
Hati-hati Kak Bimo!

k. INT. RUMAH BIMO - NIGHT

Tama dan Mira duduk di lantai ruang tamu, dikelilingi uang tunai yang baru saja dihitung. Tama tampak sedang menghitung sementara Mira mencatatnya pada sebuah buku.

Keduanya saling menoleh dan tersenyum. Tama memberikan anggukan yakin.

89 INT. RUMAH BARU - DAY

Pintu rumah kontrakan itu terbuka pelan. Terlihat seisi rumah yang sepi, kecil, namun rapi.

Tama, Mira, dan Kala melihat ke dalam rumah itu penuh haru.

Tama masuk terlebih dahulu, membawa kardus besar di kedua tangannya. Di belakangnya, Mira mendorong kardus pakaian. Kala dan Bimo masuk setelahnya, juga dengan membawa boks kardus.

Rumah itu masih terlihat sepi. Dindingnya putih pucat, lantai keramik yang sudah sedikit kusam, dan hanya satu jendela besar yang membawa cahaya matahari masuk.

Hening sejenak. Mereka berdiri di tengah ruang, mengamati sekitar.

KALA
Akhirnya kita punya tempat tinggal
lagiii!

Mira dan Tama tersenyum lebar.

KALA (CONT'D)
(menunjuk ke arah dinding)
Kak aku taro poster-posterku di situ
bolehh?

TAMA
(sembari tertawa)
Bolehhh Kal.

MIRA
Ini Mira taro mana ya Kak?

TAMA
Ituu.. ke dapur dulu aja.

Tama menghampiri Bimo sejenak.

TAMA (CONT'D)
Makasi ya Bim.

BIMO
Bimo juga makasi Kak.
(beat.)
Bimo udah lama gak ngerasa kebersamaan
kayak gitu.
(beat.)
Nanti main-main lagi ke rumah ya Kak.

Tama menepuk bahu Bimo dan memberikan senyuman.

TAMA
Kamu kalo mau pulang gapapa loh Bim.
(beat.)
Kamu udah cape banget. Udah banyak
banget bantu.

MIRA (O.S)
Iyaaa pulang aja Bim

BIMO
Ehh gapapa Kak. Bimo juga bingung di
rumah sendiri mau ngapain.

Tama tertawa mendengarnya.

TAMA
 Kamu ini emang ya..
 (beat.)
 YAUDAH... YOKKK KITA BERES-BERESSS!

90 INT. RUMAH BARU - DAY/NIGHT

START MONTAGE

- a. Tama menarik kardus terbesar ke tengah ruangan. Mira, Kala, dan Bimo membuka lakban dari kardus-kardus itu perlahan. Kardus pertama terbuka, tampak selimut, bantal, dan beberapa barang lainnya.
- b. Mira menata piring-piring, sendok, dan panci ke dalam sebuah rak kecil.
- c. Tama memasang lampu bohlam pada setiap tempat lampu yang ada di rumah itu.
- d. Mira menggelar sprei baru. Mira melipat pakaian dan menaruhnya di lemari kecil. Kala menempelkan dua stiker kecil di pintu lemari dan Mira tertawa.
- e. Kala dan Mira menata buku-bukunya pada sebuah rak kecil.
- f. Bimo merakit meja lipat kecil, Tama memasang kipas angin di ujung ruangan, Kala menyapu seisi rumah yang tampak berdebu.
- g. Hari sudah semakin sore. Kardus demi kardus perlahan mulai kosong.

91 INT. RUMAH BARU - NIGHT

Di antara boks-boks kardus yang telah kosong, terlihat 1 boks yang masih terisi. Lahan, Tama mengambil boks tersebut dan membukanya.

Terlihat isi dari boks tersebut. Berbagai bingkai foto keluarga yang tertumpuk rapi.

Tama mengeluarkannya perlahan, memberikan beberapa kepada Mira dan Kala.

Dengan lap basah, Mira dan Kala perlahan membersihkan setiap bingkai foto tersebut.

Kini, berbagai foto keluarga telah tertempel pada dinding: Foto Tama, Mira, dan Kala saat kecil, foto keluarga berlibur di pantai, foto almarhum Mama menggendong Mira saat kecil,

dan sebagainya.

Di dinding itu, tersisa satu ruang kosong di tengah. Perlahan, Tama mengambil sebuah bingkai dari Mira dan dengan pelan menempelkannya pada ruang kosong tersebut. Sebuah foto yang menampilkan almarhum Papa dan Mama bersama dengan Tama, Mira, dan Kala bertahun-tahun yang lalu yang baru saja berpindah rumah. Mereka berpose tepat di depan rumah dengan latar boks-boks kardus yang masih berserakan. Setiap dari mereka tersenyum dengan lebar.

Kini, dinding itu telah penuh dengan foto keluarga yang tersusun dengan baik.

92 INT. MEJA MAKAN, RUMAH BARU - NIGHT

Meja makan kecil itu kini terisi empat mangkuk bubur panas. Uap panas mengepul di udara. Lampu kuning hangat menggantung di atas meja.

Tama duduk menghadap Mira, sementara Kala duduk di samping Bimo. Mereka semua tampak lelah, namun wajahnya tetap berseri.

Perlahan, Tama, Mira, dan Kala hendak mulai menyantap buburnya masing-masing.

BIMO
EH BENTAR!

Tama, Mira, dan Kala terhenti.

MIRA
Kenapa Bim?

BIMO
Foto dulu gak sihh??

Tama, Mira, dan Kala tertawa.

TAMA
Boleh bolehhh

Bimo pun mengeluarkan ponselnya dan hendak memotret Tama, Mira dan Kala.

KALA
Kak Bimo ikut juga dongggg!

BIMO
Udahh kalian aja.

TAMA
Selfie aja Bim selfie!

BIMO
Yaudah kalo dipaksa.

Mereka semua kembali tertawa lepas. Bimo membalikkan kameranya dan mengambil gambar. Setelah itu, Bimo memperlihatkan hasil foto tersebut kepada semuanya.

Mereka terus berbincang, bercanda penuh tawa, sembari menyantap bubur mereka masing-masing.

93 INT. KAMAR TIDUR, RUMAH BARU - NIGHT

Di satu kasur yang sama, Tama, Mira, dan Kala terbaring. Ketiganya terbaring menghadap atas. Tama berada di paling kiri, Kala di tengah, dan Mira di paling kanan.

Ketiganya berbincang dengan masih menatap langit-langit.

TAMA
Makasi ya Mir, Kal.

MIRA
Makasi juga Kak.

KALA
Kala seneng bisa punya rumah lagi.

TAMA
Yaa.. masih ngontrak sih.

Mira tertawa kecil.

MIRA
Sebel.
(beat.)
Gausa merusak momen napa.

Tama tertawa lebih besar.

TAMA
Kakak janji..
(beat.)
Kalau kita akan selalu punya atap
untuk berlindung.

MIRA
Dan gak jadi Kakak yang nyebelin.

TAMA
Iyaa iyaa.. itu juga.

Ketiganya tertawa kecil.

94 INT. KANTIN SEKOLAH - DAY

Tampak sebuah *booth* dengan logo "BUBUR TAMIKA" di depannya. Antrean siswa yang panjang terlihat mengular tepat di depan *booth* itu.

Di dalamnya, Tama, Mira, dan Kala terlihat sibuk melayani setiap pesananan. Tama mencatat setiap pesanan yang masuk, Mira menuangkan bubur-bubur itu, sedangkan Kala membuat minuman.

Ketiganya terus bekerja sama, bahu membahu, penuh semangat.

END.